GURU MENURUT KITAB EFESUS

Oleh: Eka Setyaadi dan Sri Sulistyowati
ekasetyaadi@ukrimuniversity.ac.id sri.sulityowati@mail.ukrim.ac.id

Abstract

The background to writing this article was a shift in the meaning and appreciation of the teaching profession, specifically Christian Religious Education teachers. In this case, the author desires to provide a correct understanding of 'teachers' based on the concept of Biblical teaching, specifically according to the Book of Ephesians. Apart from that, the assessment of the teaching profession by Christian Religious Education teachers is starting to shift, a PAK teacher can become less proud or less confident in their profession. It is hoped that this article can make a positive contribution to PAK teachers themselves and to readers in general specifically in understanding and appreciating the PAK teacher profession.

This research is pure library research, using descriptive methods, so that the research data is explanations or explanations about teachers, all of which are qualitative in nature.

Key words: teacher, book of Ephesians.

Pendahuluan

Pembahasan tentang konsep guru menurut Kitab Efesus, tidak bisa dilepaskan dengan pokok-pokok umum mengenai Kitab Efesus yakni: Introduksi Kitab Efesus yang berupa penyelidikan umum terhadap surat Efesus, yang meliputi: kota Efesus dalam latar belakang; jemaat Efesus; penulis surat; alamat tujuan surat; waktu dan tempat penulisan; garis besar surat; dan maksud penulisan surat. Kedua, keuniversalan konsep guru, yang meliputi konsep guru di gereja-gereja Asia dan sampai dengan Eropa.

Surat ini ditulis dalam kondisi dan latar belakang yang tentunya sangat jauh berbeda dengan situasi kondisi masa kini. Kesejarahan surat Efesus ini akan membuktikan kenormatifan atau keuniversalan ajaran rasul Paulus tentang pengajar ini. Pada bagian akan dipaparkan, betapa surat rasul Paulus ini memiliki nilai sejarah, karena benar-benar terjadi pada suatu titik waktu dan lokasi tertentu. Efesus adalah sebuah kota yang berlokasi di suatu wilayah tertentu.

Introduksi Kitab Efesus. Dalam studi biblika, introduksi suatu kitab merupakan tempat membahas aspek historis dari kitab tersebut. Biasanya, isu-isu yang dibicarakan adalah mengenai latar belakang kitab; identitas penulis; alamat tujuan penulisan atau penerima/pembaca pertama dari kitab tersebut; waktu dan tempat penulisan; struktur garis besar kitab; dan maksud penulisan kitab.

Bagian introduksi ini sangat penting untuk menunjukkan bahwa konsep-konsep yang diajarkan dalam suatu kitab tertentu memang pernah dipraktekkan oleh gereja. Hal itu juga dapat dimengerti bahwa prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya, juga dapat dipraktekkan oleh gereja

pada masa kini. Jadi, tujuan pembahasan isu-isu introduksi kitab Efesus di sini adalah untuk memberikan dasar bagi penerapan prinsip-prinsip pengajar oleh gereja Kristus Yesus pada masa kini.

Kota Efesus dan Latar Belakangnya. Pada abad pertama, kota Efesus merupakan salah satu daerah pemukiman yang tertua di pantai sebelah barat Asia Kecil dan kota yang paling menonjol di propinsi Romawi di Asia. Asal mula kota ini tidak pernah diketahui, tetapi dalam abad VIII SM, kota ini merupakan wilayah pemukiman yang menonjol dan sudah lama diambil alih oleh bangsa Yunani. Efesus terletak sekitar tiga mil dari pantai di tepi Sungai Kayster, yang pada waktu itu dapat dilayari, sehingga Efesus merupakan kota pelabuhan. Lembah Sungai Kayster melandai sampai jauh ke pedalaman hingga dipergunakan sebagai jalur perjalanan kafilah ke Timur. Dari Efesus ada jalan- jalan raya yang menghubungkannya dengan semua kota-kota besar lainnya di propinsi itu serta jalur-jalur perniagaan yang menghubungkannya dengan wilayah utara dan timur. Kota ini merupakan semacam pos yang strategis untuk mengabarkan Injil, karena para pekerja dari Efesus mempunyai hubungan dengan seluruh wilayah pedalaman Asia.[1]

Tempat yang terkenal di Efesus adalah kuil dewi Artemis yang mahabesar. Dewi Artemis adalah dewi orang-orang Efesus yang kemudian disamakan dengan dewi Artemis orang Yunani dan Diana dari Romawi. Patungnya berupa sebuah tubuh yang berbuah dada banyak dan berkepala seorang wanita, dengan sebongkah batu besar sebagai ganti kaki. Kuil yang pertama mungkin dibangun sekitar abad yang keenam SM, tetapi belum selesai hingga tahun 400 SM. Kuil itu kemudian dibakar sampai rata ke tanah pada tahun 356 SM dan digantikan oleh bangunan yang lebih baru dan lebih besar, 425 kaki kali 225 kaki [129,54 m x 68,58 m], yang disokong oleh sumbangan dari seluruh Asia. Ia dianggap sebagai salah satu keajaiban dunia dan dikunjungi oleh banyak peziarah yang akan beribadat dalam tempat pemujaannya.

Kuil ini bukan hanya merupakan pusat pemujaan saja, tetapi karena tanah dan ruangan-ruangannya dianggap suci dan tidak boleh dicemari, ia juga merupakan tempat perlindungan bagi kaum yang tertindas dan tempat penyimpanan harta. Suatu gambaran kasar dari kuil ini terlukis pada mata uang Efesus, disertai sebutan yang dipergunakan dalam kitab Kisah Para Rasul bagi kota ini, Neokoros, atau kota yang memelihara kuil dewi Artemis (19:35). Berbeda dengan kebanyakan orang yang terjebak dalam rutinitas ibadahnya, penduduk Asia dan Efesus khususnya menunjukkan pengabdian yang nyaris fanatik terhadap dewi Artemis.

[1]Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1995), 360-365.

Kegairahan mereka tercermin dalam perbuatan orang banyak di gedung kesenian, yang selama dua jam penuh meneriakkan ungkapan "Besarlah Artemis, dewi orang Efesus!" (19:34).

Efesus tergolong sebagai kota yang bebas dan menjalankan pemerintahannya sendiri. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh sidang rakyat yang diselenggarakan secara resmi (Kis. 19:39), sedangkan para pemimpin atau senat kota itu berfungsi sebagai badan pembuat undang-undang. Sekretaris kota atau "panitera kota" adalah pejabat yang bertanggung jawab: ia bertugas memelihara pembukuan dan mengajukan permasalahan kepada sidang rakyat. Pengaruh kaum buruh juga kuat, karena serikat buruh tukang peraklah yang mengajukan protes bahwa ajaran Paulus telah mengancam kelangsungan hidup usaha mereka membuat cinderamata keagamaan berupa kuil-kuil dewi Artemis dari perak.

Lokasi Geografis Kota Efesus. Kota Efesus terletak dekat muara Sungai Cayster, 3 mil dari pantai barat Asia Kecil, dan di seberang Pulau Samos."

> Efesus merupakan kota Yunani paling penting di Ionian Asia Kecil. Puing-puingnya kini masih bisa dilihat di sebuah desa modern di Selçuk, Turki Barat. Pada masa Roma, Kota Efesus berada di lereng-lereng sebelah utara perbukitan Coressus dan Pion dan sebelah selatan Sungai Cayster (Küçükmenderes).[2]

"Efesus merupakan sebuah pelabuhan penting di pantai barat Asia Kecil, disituasikan dekat Izmir, sekarang." Dalam Kamus Alkitab dan Ensiklopedi Alkitab, keterangan seputar kota Efesus (secara khusus jemaat Efesus), dijumpai di dalam Kitab Kisah Para Rasul, Surat Efesus dan kitab Wahyu. Di dalam kitab Wahyu, jemaat Efesus merupakan salah satu jemaat yang disebut di antara tujuh jemaat. Supaya pemahaman tentang letak geografis kota Efesus, gambar peta berikut ini akan memperlihatkan Efesus dengan kota-kota di sekitarnya, secara khusus, ketujuh jemaat yang disebut dalam kitab Wahyu pasal 2 – 3. Perhatikan kota yang ditunjuk dengan petunjuk anak panah berwarna merah.

Gambar 2.1.

[2]"Ephesus." *Encyclopædia Britannica. Encyclopaedia Britannica Ultimate Reference Suite*. (Chicago: Encyclopædia Britannica, 2010). CD ROM.

Peta Letak Geografis Kota Efesus[3]

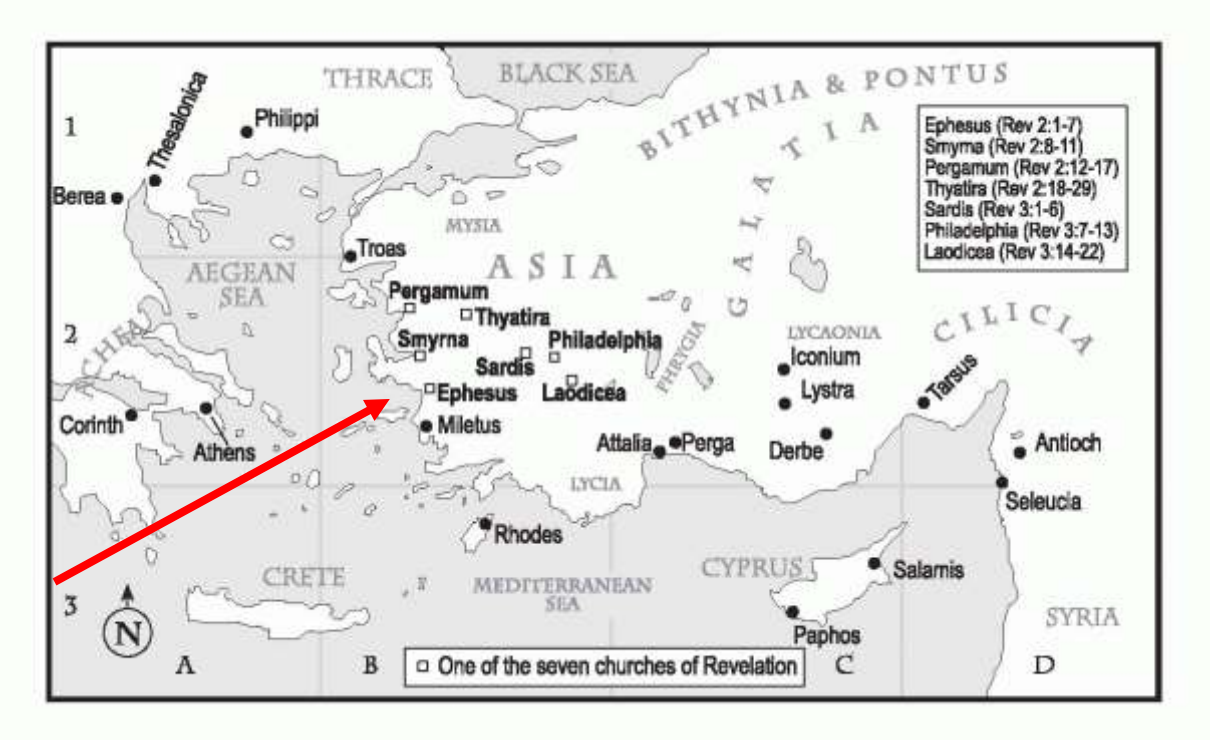

Sejarah berdirinya Kota Efesus

Efesus adalah sebuah kota kuno bertaraf internasional. Terletak pada muara Kaistros di Asia Kecil. Kira-kira tahun 1000 sebelum Masehi didiami oleh para imigran dari Ionia. Kemudian berkembang menjadi kota perdagangan yang kaya dan bernilai budaya tinggi. Sejak tahun 133 sebelum Masehi menjadi pusat propinsi Romawi di Asia. Kenisah dewi Artemis dengan arca dewi itu termasuk bilangan keajaiban dunia, sejak dari zaman kuno (Kis. 19:35). Arca dewi Artemis dikabarkan jatuh dari langit. Di kalangan koloni Yahudi, pada situs itu mereka dapat menikmati berbagai privelesi istimewa. Pewartaan agama Kristen memperoleh tanggapan kuat sekali (Kis. 18:24 dst.; 19:1 dst.), sedangkan di tengah penghuni lainnya, berkembanglah kekuatan sihir (Kis. 19:19). Paulus bekerja di Efesus dalam perjalanan misionaris yang kedua dan ketiga, sampai pada saat ia diusir karena huru-hara tukang perak (Kis. 18:19-21; 19:1-20:1). Kepentingan jemaat di Efesus juga ditekankan oleh Wahyu 2:1-7. Gereja mengadakan konsili ekumeni III di kota itu, pada tahun 431. Pada masa ini kota itu adalah kota Selcuk.[4] Berikut gambar peta kota Efesus yang

[3]NET Bible Maps (Regular B/W Maps) dengan kode [1000219], (NT2) The Seven Churches of Revelation dalam *SABDA* (OLB versi Indonesia) 4.13.02 (Unicode). Software Alkitab.

[4] http://www.sarapanpagi.org/efesus-vt1665.html

memberikan penjelasan bahwa kota Izmir itu sama dengan kota Smyrna, salah satu dari ketujuh jemaat dalam Kitab Wahyu 2 – 3.

Gambar 2.1.a

Peta Geografi Modern Tujuh Jemaat dlam Kitab Wahyu

Posisi Administratif Kota Efesus

Pada masa pelayanan Rasul Paulus, secara administratif, kota Efesus merupakan bagian dari kekaisaran Romawi. Kota ini berada di sebuah provinsi. Kota Efesus ini dulunya merupakan "Capital of Ionia, Asia Minor, and later, under the Romans, capital of Asia Proconsularis."[5] Lihat Gambar 2.2. Peta Perjalanan Misi Kedua Paulus berikut ini.

Gambar 2.2.

[5] "Ephesus" in *Jewish Encyclopedia*. www.jewishencyclopedia.com/articles/5789-ephesus Diakses pada tanggal 22 Januari 2013. CD ROM.

Peta Perjalanan Misi Kedua Paulus[6]

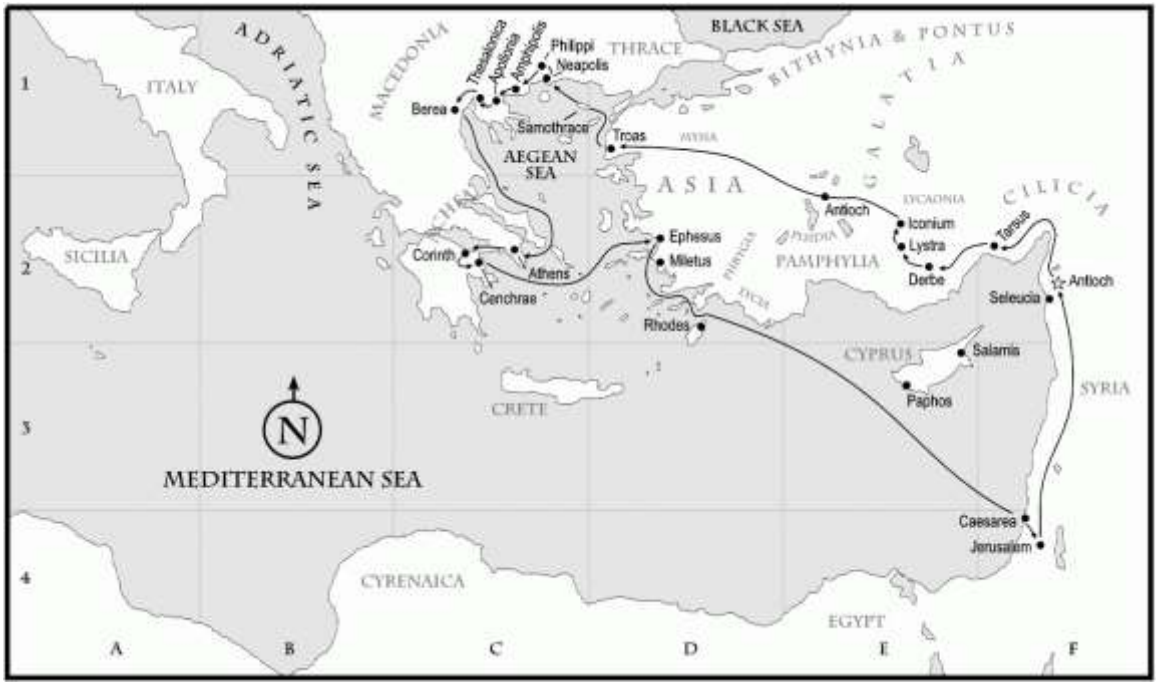

Jemaat Efesus

Pada bagian ini akan dipaparkan dua hal, yakni sejarah berdirinya Jemaat Efesus dan dinamika perkembangan jemaat Efesus.

Sejarah Berdirinya Jemaat Efesus

Catatan mengenai sejarah mula-mula berdirinya jemaat di Efesus ada pada kitab Kisah Para Rasul 18:1 – 19:40. Rasul Paulus menanam (memulai) gereja di Efesus dalam perjalanan misinya yang kedua. *"He was now on his return journey, and his ship did little more than touch at Ephesus. However, Paul preached in the synagogue there, and, leaving his traveling companions, sailed on to."*[7]

Ada dua persoalan yang dihadapi Paulus ketika memulai pelayanan pendirian jemaat di Efesus. Yang pertama adalah pertanyaan mengenai kelangsungan ajaran Yohanes Pembaptis. Setelah Yohanes Pembaptis wafat,[8] murid-muridnya masih tetap aktif dan sebagian dari mereka, rupanya berada di Efesus dan sangat berpengaruh di sana. Ketika Apolos, seorang cendekiawan

[6]NET Bible Maps (Regular B/W Maps) dengan kode [1000221], (JP2) Paul's Second Missionary Journey dalam *SABDA* (OLB versi Indonesia) 4.13.02 (Unicode). Software Alkitab.

[7]Missionary journeys of St. Paul and his voyage to Rome. CD ROM.

[8]Yohanes Pembaptis wafat dengan cara dipenggal kepalanya oleh Herodes Antipas, raja wilayah Galilea (Mat. 14:1-12; Mrk. 6:16-29).

Yahudi dari Aleksandria, datang ke Efesus dan mengajarkan tentang Yesus dengan kefasihan bicaranya. Lukas menyebutkan bahwa, ia dikenal sebagai seorang yang mahir dalam soal-soal Kitab Suci, tetapi ia "hanya mengetahui baptisan Yohanes" (Kis. 18:24 25). Pasti ia sudah mengetahui bahwa Mesias sudah datang, dan bahwa Ia sudah ditahbiskan untuk melayani Allah, dan bahwa persiapan untuk menyambut-Nya harus meliputi pertobatan dan iman. Pengetahuannya tidak sepenuhnya salah atau menyimpang; ia masih berada pada jalur yang semestinya. Ia mengajar di sinagoge-sinagoge dan rupanya mendapatkan sambutan yang cukup baik. Hal tersebut diungkapkan oleh Merril C. Tenney dengan runtut pada empat paragraf berikut ini.[9]

Di bawah pengarahan Priskila dan Akwila, pemahaman Apolos semakin bertambah luas. Suatu perbandingan dari pernyataan-pernyataan, yang berlawanan dipaparkan oleh Tenney: Lukas berkata bahwa Apolos "telah menerima pengajaran dalam Jalan Tuhan" (Kis. 18:25), tetapi ada pula ungkapan "Priskila dan Akwila ... dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah" (Kis. 18:26). Ia berangkat dari Efesus menuju Akhaya sambil membawa surat pengantar dari orang-orang yang percaya di sana dan menjadi pembela agama Kristen yang gigih, terutama di kalangan orang-orang Yahudi (Kis. 18:28). Ia kemudian menjadi salah seorang sahabat dan rekan kerja kepercayaan Paulus (1 Kor. 16:12; Tit. 3:13).

Apolos sudah meninggalkan Efesus sebelum Paulus datang, tetapi masih ada orang-orang lain yang pemahamannya terhadap ajaran Kristen, mirip dia di sana. Orang-orang ini ialah para murid Yohanes Pembaptis, yang kurang memiliki pengalaman rohani secara pribadi. Kenyataan ini tampak demikian jelas, sehingga ketika Paulus bertemu dengan mereka, ia bertanya apakah mereka telah menerima Roh Kudus ketika mereka menjadi percaya. Mereka menjawab bahwa mereka belum pernah mendengar bahwa Roh Kudus itu ada. Mengingat bahwa Yohanes Pembaptis telah meramalkan bahwa Yesus akan membaptis dengan Roh Kudus, nampaknya sulit untuk dipercaya bahwa mereka belum pernah mendengar tentang nama-Nya; tetapi mungkin mereka belum mendengar bahwa janji itu telah terwujud/digenapi pada hari Pentakosta, pada Kisah Para Rasul pasal 2. Jawaban Paulus membuktikan bahwa baptisan Yohanes belum memadai untuk mendapatkan suatu pengalaman Kristen yang sempurna, karena orang yang percaya bukan hanya harus bertobat dari dosa-dosanya tetapi harus dipenuhi oleh Roh. Oleh karena itu, persoalan pertama yang harus ditangani di Efesus adalah meningkatkan kualitas orang-orang yang percaya dengan tulus namun belum matang ini.

[9]Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1995), 360-365.

Persoalan yang kedua, dalam perjalanan misi di Asia ini adalah ilmu sihir. Tukang-tukang sihir Yahudi yang diwakili oleh anak-anak Skewa, serta beratus-ratus orang lainnya membakar kitab-kitab sihirnya, membuktikan betapa jauh kepercayaan takhayul dan ilmu sihir telah merasuki bangsa Yahudi di sana. Jawaban dari persoalan ini ada dua macam. Dari sudut positif, kekuasaan Kristus ternyata lebih besar daripada ilmu sihir dan ilmu tenung. Orang sakit disembuhkan, orang kerasukan setan disadarkan, dan mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan sihir begitu menyadari kesesatan jalan mereka hingga dengan sukarela membakar kitab-kitab sihir yang menjadi pegangan mereka selama ini (Kis. 19:19). Dari sudut negatif, kekhususan Injil menjadi nyata. Seorang Kristen tidak akan menambahkan kepercayaan Kristennya pada agama lain yang telah dipeluknya; ia meninggalkan kepercayaan lamanya. Pada dasarnya dalam Kekristenan tidak memiliki toleransi terhadap semua lawannya, dan di kota Efesuslah, prinsip ini paling jelas diperlihatkan.

Pelayanan Paulus di Efesus sangat berhasil. Selama lebih dari dua tahun (Kis. 19:8, 10) ia dapat mengajar tanpa halangan, mula-mula dalam sinagoge dan kemudian di perguruan tinggi Tiranus (Kis. 19:9). la melakukan mujizat-mujizat yang luar biasa (Kis. 19:11) dan menjangkau masyarakat yang lebih luas di propinsi itu pada umumnya dan di Efesus khususnya, daripada di mana pun juga. Lukas mencatat bahwa “semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani” (Kis. 19:10), bahwa “makin tersiarlah firman Tuhan dan makin berkuasa” (Kis. 19:20), dan bahwa begitu banyaknya orang yang percaya sehingga mengancam kelangsungan ekonomi perusahaan patung berhala (Kis. 19:26-27). Gereja di Efesus menjadi pusat misi dan selama berabad-abad menjadi salah satu kubu agama Kristen di Asia Kecil. Dalam perjalanan misi Paulus, kota Efesus dikunjungi dua kali, yaitu pada perjalanan misi yang kedua dan perjalanan misi yang ketiga. Gambar 2.3. berikut ini merupakan gambar sebuah peta perjalanan misi Paulus yang ketiga. Peta ini memberikan gambaran bahwa dalam perjalanan misi pekabaran Injilnya yang ketiga itu, Paulus menyusuri daratan Asia, mengunjungi kota Efesus pada waktu berangkat dari Antiokhia, Tarsus, Ikonium dan Efesus. Berbeda dengan gambar sebelumnya (Gambar 2.2.) Paulus mengunjungi Efesus dalam perjalanan pulangnya, setelah menyusuri daratan Eropa, yakni Makedonia dan Akhaya, melalui jalur Athena, Korintus dan Kengkrea, kemudian menyeberang ke Efesus.

Gambar 2.3.

Peta Perjalanan Misi Ketiga Paulus[10]

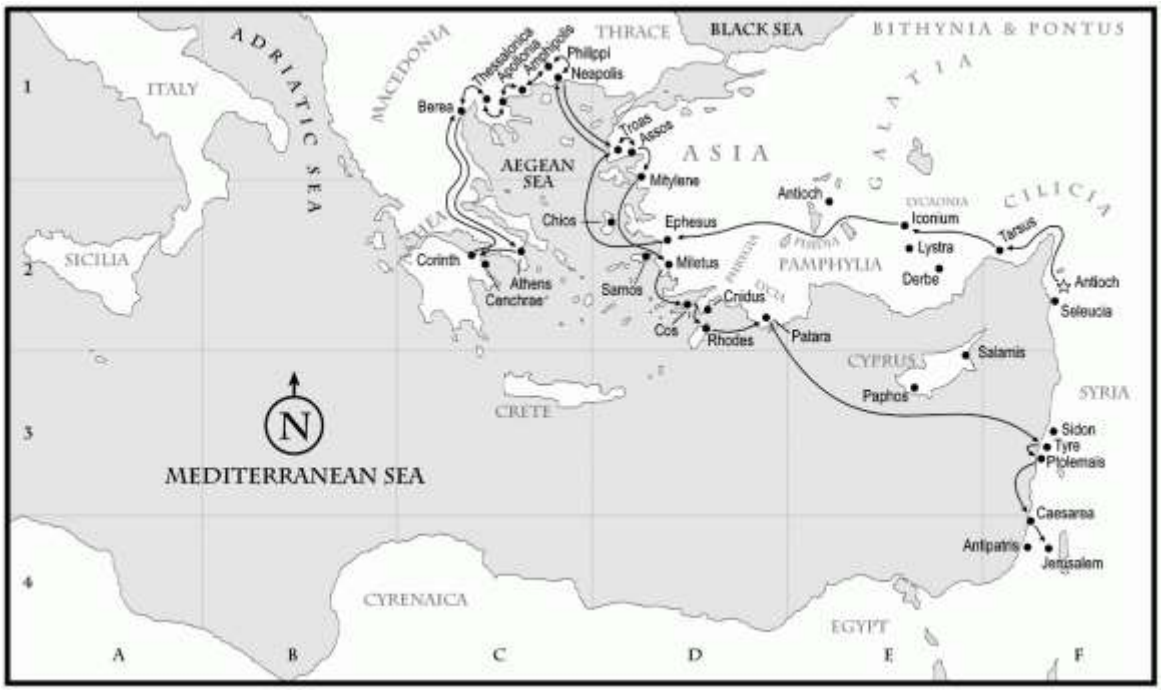

Dinamika Perkembangan Jemaat Efesus

Pada awalnya anggota jemaat di Efesus adalah para murid yang hanya mengenal baptisan Yohanes Pembaptis, mungkin juga hasil pengajaran Apolos sebelumnya (Kis. 18:25). Jumlah mereka hanyalah kira-kira dua belas orang. Mereka akhirnya menerima baptisan dalam Kristus Yesus dan mengalami kepenuhan Roh Kudus (Kis. 19:1-7).

Selama tiga bulan, Paulus mengunjungi rumah ibadah dan dengan berani mengajarkan Kitab Suci untuk meyakinkan orang-orang Yahudi di sana mengenai Kerajaan Allah yang ada dalam Kristus Yesus. Ada yang menjadi percaya, ada juga yang menegarkan hatinya dan bahkan dengan terang-terangan mengumpat Jalan TUHAN, sehingga Paulus memutuskan untuk meninggalkan mereka dan memisahkan murid-muridnya dari mereka. Rasul Paulus berpindah ke ruang Tiranus, lebih inklusif sehingga semua orang berkesempatan mendengarkan pengajarannya. Selama tiga tahun, setiap hari dia mengajar dengan disertai tanda-tanda mujizat di ruang Tiranus, dan sebagai hasilnya semua penduduk Asia mendengarkan firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi (Kis. 19:8-12).

[10]NET Bible Maps (Regular B/W Maps) dengan kode [1000222], (JP3) Paul's Third Missionary Journey dalam *SABDA* (OLB versi Indonesia) 4.13.02 (Unicode). Software Alkitab.

Nama Tuhan Yesus semakin dimuliakan dan dimashurkan karena tujuh anak-anak Skewa, seorang imam Kepala Yahudi, diterpa dan digagahi oleh orang-orang kerasukan setan yang mereka coba mereka sembuhkan dengan menggunakan nama Yesus Kristus. Setan-setan itu berkata kepada anak-anak Skewa, "Yesus aku kenal, dan Paulus aku ketahui, tetapi kamu, siapakah kamu?" (Kis. 19:15). Kasus anak-anak Skewa ini membuat banyak orang menjadi takut dan kemudian percaya kepada Tuhan Yesus, bahkan tidak malu-malu mengakui Yesus di depan umum. Mereka ada yang dari Yahudi, juga dari non Yahudi. Banyak juga orang yang dulunya melakukan praktek sihir, percaya kepada Yesus dan membakar kitab-kitab sihir yang berharga mahal sekitar lima puluh ribu uang perak (Kis. 19:19). Jadi, semakin bertambah banyaklah orang yang percaya kepada Yesus Kristus, baik Yahudi maupun non Yahudi.

Ada suatu peristiwa kekacauan terjadi di sana, karena Demetrius, seorang pengusaha tukang perak yang membuat kuil-kuilan dewi Artemis dari perak, dengan para pekerjanya tidak senang dengan kehadiran Jalan Tuhan yang mengakibatkan banyak orang meninggalkan praktek sihir dan Dewi Artemis sehingga usaha Demetrius terancam. Gayus dan Aristarkus, teman seperjalanan Paulus, menjadi korban kerusuhan itu (Kis. 19:29). Namun berkat baiknya ialah adanya sistem hukum di Efesus. Kerusuhan di gedung kesenian itu bisa diselesaikan setelah seorang panitera mendorong mereka untuk menyelesaikan perkaranya di pengadilan (Kis. 19:35-40). Selanjutnya dapat dilihat pada ayat-ayat yang didaftarkan berikut ini: Kisah Rasul pasal 18-20; 1 Korintus 15:32;16:8; 1 Timotius 1:3; 2 Timotius 1:8; 4:12; Wahyu 1:11 dan Wahyu 2:1.
Dinamika Hubungan Rasul Paulus dan Jemaat Efesus

Meskipun Rasul Paulus telah berada di Efesus sejak awalnya (Kis. 18:21), dia pertama-tama ada di sana untuk pelayanan pada musim dingin pada tahun 55 M. Dia melayani di sana selama lebih dari tiga tahun (Kis. 19:8-10), mengembangkan hubungan yang sedemikian mendalam dengan jemaat Efesus, sehingga pesan-pesan perpisahannya kepada jemaat Efesus menjadi nas yang paling menyentuh hati (Kis. 20:17-38).[11] Selanjutnya, silahkan simak ayat-ayat pada Kisah Para Rasul pasal 20 secara menyeluruh.

Penulis Surat Efesus

Ada banyak bukti dari abad pertama (barangkali sampai tahun 95 M) mengenai pemakaian surat ini, dan sejak akhir abad II, surat ini diterima sebagai Surat Paulus, seperti yang disebutkan dalam Efesus 1:1, "Dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah, kepada

[11]Hayford. Bible NT. "Keys to Ephesians: The Kingdom and the Heavenly Places" dalam *Quick Verse, 2010.* Software.

orang-orang kudus di Efesus, orang-orang percaya dalam Kristus Yesus;" dan dalam Efesus 3:1, "Itulah sebabnya aku ini, Paulus, orang yang dipenjarakan karena Kristus Yesus untuk kamu orang-orang yang tidak mengenal Allah."[12] Pencantuman nama penulis pada awal sebuah surat seperti pada awal surat Efesus ini, merupakan cara yang lazim pada waktu itu. "Penulis memulai suratnya dengan memperkenalkan diri." Keyakinan bahwa Paulus adalah penulis surat ini "diterima di mana-mana dari abad pertama sampai dengan permulaan abad 19."[13]

Tetapi dalam periode modern kepenulisan ini disangkal secara tajam. "Sejak tahun 1820an, para ilmuwan Jerman mempertanyakan keaslian surat tersebut." Mereka itu antara lain, J.H. Houlden maupun E.J. Goodspeed. Sedangkan ilmuwan lainnya, misalnya A.M. Hunter dan Markus Barth dan G.C. Findlay masih menganut pandangan tradisional, bahwa Paulus adalah penulis asli surat ini.[14] Beberapa kritikus berpikir bahwa buku ini mencerminkan aspek yang berbeda dari tulisan-tulisan Paulus. Aspek-aspek yang sering menjadi perdebatan itu antara lain kosakata, gaya, dan doktrin. Meskipun buku ini memiliki kedekatan dengan Kolose, kritikus mengklaim bahwa kitab Efesus tidak mencerminkan karakter Paulus sebagaimana biasanya. Mereka berpendapat bahwa buku itu *pseudonim*, yaitu, buku yang ditulis oleh seseorang yang tidak menggunakan namanya sendiri, tetapi sebaliknya, ia mengaku sebagai Paulus.

Namun, nama samaran itu tidak dilakukan oleh umat Kristen awal. Juga buku ini dianggap oleh banyak orang sebagai mahkota semua tulisan Paulus. Jadi tampaknya aneh bahwa seorang murid Paulus akan lebih besar daripada Paulus dalam persepsi teologis dan spiritual. Selain itu, Efesus secara ekstensif dan tak terbantahkan, diterima oleh gereja mula-mula sebagai surat Paulus. Tidak ada alasan yang kuat untuk menolak Paulus sebagai penulis dari kitab Efesus.

Pada bagian ini tidak mungkin untuk menguraikan panjang-lebar alasan-alasan dan dasar pikiran yg menentang kepenulisan Paulus, atau mencoba menjawabnya. Mengenai hal ini lihatlah buku karangan C. L Mitton, *The Epistle to the Ephesians,* 1951 (menyangkal bahwa Paulus sebagai penulisnya); Donald Guthrie, *New Testament Introduction: The Pauline Epistles,* 1961 dan A van Roon, *The Authenticity of Ephesians,* 1974 (mendukung bahwa Paulus sebagai

[12]F. Foulkes, "Surat Efesus" dalam *Ensiklopedi Alkitab masa Kini, jilid I (A – L)*, pen. M.H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 269.

[13]John R.W. Stott, *Efesus*, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini (PPAAMK), pen. Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 13.

[14]John R.W. Stott, *Efesus*, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, pen. Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 2003), 13-17.

penulisnya).[15] Brian Wintle dan Ken Gnanakan memberikan komentar pada akhir penjelasannya mengenai perdebatan kepenulisan surat Efesus demikian, "sangat sulit untuk memercayai bahwa gereja secara naif telah menerima surat ini sebagai tulisan Paulus, tanpa sengketa seperti halnya, surat Ibrani. Jadi kita bisa membiarkan masalah ini pada poin ini."[16] Penulis meyakini dan memegang posisi teologis bahwa Paulus, rasul Yesus Kristus itulah, penulis surat ini.

Alamat Tujuan Penulisan Surat Efesus

Dengan alasan tidak didapatinya kata "di Efesus" (*en Epheso*) pada tulisan tangan asli dari *Codex Sinaiticus* (Aleph) dan *Codex Vaticanus* (B), yakni dua naskah Perjanjian Baru tertua yang masih ada, beberapa penafsir menyangkal bahwa surat ini dialamatkan kepada jemaat di Efesus. Kesulitan lainnya ialah kenyataan bahwa sebuah surat dari Laodikia disebutkan dalam Kolose 4:16, "Dan bilamana surat ini telah dibacakan di antara kamu, usahakanlah, supaya dibacakan juga di jemaat Laodikia dan supaya surat yang untuk Laodikia dibacakan juga kepadamu;" tetapi jemaat Efesus sama sekali tidak disebut di sana. Oleh karenanya, beberapa penafsir menganggap bahwa surat ini mungkin merupakan sebuah surat edaran kepada sejumlah jemaat. Sekalipun demikian, tampaknya lebih besar kemungkinannya bahwa surat ini ditulis kepada satu jemaat tertentu, dan tidak ada alasan yang kuat untuk menolak pandangan tradisional bahwa surat ini ditulis kepada jemaat di Efesus (lihat John W. Burgon, *The Last Twelve Verses of St. Mark*, edisi 1959, halaman 169-187). Bahkan Aleph dan B pun diberi judul Kepada Jemaat di Efesus (*Pros Ephesious*). Paulus pernah tinggal cukup lama di Efesus ketika melakukan perjalanan pemberitaan Injil yang ketiga (Kis. 19:1-20:1; 20:31). Hubungannya dengan orang-orang percaya di sana pastilah sangat erat sebagaimana tampak dari sapaannya kepada para penatua jemaat di sana (Kis. 20:17-38).[17]

Ada beberapa kejadian yang luar biasa terjadi di Efesus, antara lain: Paulus membaptis selusin pengikut Yohanes Pembaptis (Kis. 19:1-7). Dia memiliki kesempatan untuk berdiskusi di aula Tiranus (19:8-10). Mujizat yang tidak biasa terjadi (19:11-12), kejadian aneh terjadi (19:13-16), dukun bertobat (19:17-20), dan kekisruhan kota atas hilangnya peluang bisnis perak Demetrius, karena orang-orang berpaling kepada Kristus, dari pemujaan kepada dewi Artemis di Efesus (19:23-41). Dalam perjalanan Paulus kembali ke Yerusalem, dari misinya yang ketiga, dia

[15]Index Ensiklopedi Alkitab Masa Kini **00000** dalam *SABDA 4.0 (Unicode)*, Software.

[16]Brian Wintle dan Ken Gnanakan, *Ephesians*, Asia Bible Commentary Series, (Singapore: Asia Theological Association, t.t.), 12.

[17]*SABDA 4.0 (Unicode)*, Software

memberikan alamat perpisahan yang bergerak kepada para penatua Efesus di kota pesisir Miletus (20:13-35). Itulah kali terakhir untuk melihat mereka (20:36-38), kecuali Paulus mengunjungi Efesus setelah ia berada di Roma (bdk. 1 Tim. 1:3 dengan 3:14).

Waktu dan Tempat Penulisan Surat Efesus

Surat Efesus termasuk dalam kelompok kronologis yang sama dengan surat Paulus kepada jemaat di Kolose, Filemon dan Filipi yang secara kolektif disebut sebagai "surat-surat penjara," karena ditulis ketika Paulus dipenjarakan untuk pertama kalinya di Roma. Tampaknya Paulus tiba di Roma pada musim semi tahun 61. Kisah Para Rasul mengisahkan bahwa Paulus tinggal selama dua tahun penuh di sana di sebuah rumah yang disewa olehnya. "Paulus tinggal dua tahun penuh di rumah yang disewanya sendiri itu; ia menerima semua orang yang datang kepadanya" (Kis. 28:30). Hal ini berarti bahwa dia tinggal di sana hingga musim semi tahun 63.[18] Mungkin dia dibebaskan sesaat sebelum Roma dibakar pada tahun 64.[19] Di dalam surat Filipi disebutkan bahwa dia menantikan pembebasan tersebut, sebuah harapan yang juga diungkapkannya dalam Filemon 1:22, "Dalam pada itu bersedialah juga memberi tumpangan kepadaku, karena aku harap oleh doamu aku akan dikembalikan kepadamu." Surat Efesus, Kolose dan Filipi dikirimkan pada saat yang bersamaan oleh utusan-utusan yang sama pula.[20]

Usaha-usaha untuk menempatkan penulisan surat-surat ini lebih awal dari sebuah tempat penahanan lainnya, seperti Kaisarea atau bahkan Efesus (George S. Duncan, *St. Paul's Ephesian Ministry*) tampaknya tidak berhasil. Tidak ada alasan kuat untuk menolak Roma, sebagai tempat penulisan menurut pandangan tradisional. Surat ini, bersama dengan surat Kolose dan Filemon, mungkin ditulis pada tahun 62.[21]

Garis Besar Surat Efesus

Isi surat Efesus secara garis besar telah dikemukakan oleh setiap pakar/penulis buku-buku tafsiran atau *commentary*. Hampir semua pakar membagi surat Efesus ke dalam dua bagian besar, dengan masing-masing tiga pasal berurutan. Warren Wiersbe, membuat garis besar dengan menyertakan ayat kunci dan kata kuncinya. Beliau juga membuat paralelisme dari bagian-bagian dalam sub garis besarnya, sehingga memberikan gambaran yang jelas pada isinya. Tema yang

[18]*SABDA 4.0 (Unicode)*, Software.

[19]Sumber lain mengatakan bahwa kota Roma dibakar pada tahun 70 M. jadi terdapat selisih 6 tahun pada catatan ini.

[20]Ef. 6:21, 22; Kol. 4:7-9; Flm. 1:12, 23, 24.

[21]Indeks 00000 Daftar Isi 00001 "Pendahuluan Surat Efesus," dalam *SABDA 4.0 (Unicode)*, Software.

ditetapkannya ialah "kekayaan orang percaya di dalam Kristus." Secara umum, isi surat Efesus dibagi menjadi dua bagian, yakni doktrin dan kewajiban. Garis besar Wiersbe tersebut dapat dilihat pada kutipan dari salah satu bukunya di bawah ini.[22]

Pendahuluan – 1:1-2

I. DOKTRIN: KEKAYAAN KITA DI DALAM KRISTUS – pasal 1 – 3

Ayat kunci – 1:3 Kata kunci – "berkat"

A. Harta milik kita secara rohani di dalam Kristus – 1:4-14

1. Dari Bapa – 1:4-6
2. Dari Anak – 1:7-12
3. Dari Roh – 1:13-14

Doa pertama – untuk pengertian – 1:15-23

B. Kedudukan rohani kita di dalam Kristus – 2:1-22

1. Dibangkitkan dan memerintah bersama-sama dengan Kristus – 2:1-10
2. Didamaikan dan disusun menjadi Bait Allah yang kudus – 2:11-22

Doa kedua – untuk penguatan – 3:1-21

(ayat 2-13 disisipkan sebagai penjelasan)

II. KEWAJIBAN: TANGGUNG JAWAB KITA DI DALAM KRISTUS – pasal 4 – 6

Ayat kunci: 4:1 Kata kunci – "hiduplah"

A. Hiduplah dalam kesatuan – 4:1-16

B. Hiduplah dalam kesucian – 4:17 – 5:17

1. Janganlah hidup seperti orang yang tidak mengenal Allah – 4:17-32
2. Hiduplah dengan kasih – 5:16 [5:1-6]
3. Hiduplah sebagai anak-anak terang – 5:7-14
4. Hiduplah dengan arif – 5:15-17

C. Hiduplah dengan harmonis – 5:18 – 6:9

1. Suami dan isteri – 5:18-33
2. Orang tua dan anak-anak – 6:1-4
3. Majikan dan hamba-hamba – 6:5-9

D. Hiduplah dengan penuh kemenangan – 6:10-24.

[22]Warren W. Wiersbe, *Kaya di dalam Kristus*, pen. Ny. Junny S. Tandei, (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 15-16.

Sidlow Baxter menyusun garis besar kitab Efesus dengan lebih singkat dan jelas. Garis besar struktur kitab Efesus berikut ini diadopsi dari Baxter.[23]

Salam (1:1-2)

I. Kekayaan Kita dalam Kristus (ps 1 – 3)
   1. Puji syukur akan karunia-karunia rohani (1:3-14)
   2. Doa untuk pengertian rohani (1:15-23)
   3. Keadaan baru dalam Kristus (2:1-10)
   4. Perhubungan baru dalam Kristus (2:11-22)
   5. Pernyataan "Rahasia" Allah (3:1-12)
   6. Penerimaan kepenuhan Allah (3:13-21)

II. Jalan Hidup Kita dalam Kristus (ps 4 – 6)
   1. Gereja (4:1-16)
   2. Perseorangan (4:17 – 5:2)
   3. Kecemaran (5:3-21)
   4. Pertalian yang tertentu (5:22 – 6:9)
   5. Roh-roh jahat (6:10-20)

Penutup (6:21-24).

Selain Wiersbe dan Baxter, Stott membuat garis besar yang lebih sederhana dengan menampakkan paralelisme yang cantik. Simak garis besar berikut ini dan perhatikan kata "baru" yang muncul pada setiap garis besarnya![24]

1. Kehidupan baru yang Allah karuniakan kepada kita dalam Kristus (1:3 – 2:10).
2. Masyarakat baru yang Allah ciptakan melalui Kristus (2:11 – 3:21).
3. Patokan baru yang Allah harapkan dari masyarakat baru-Nya, khsususnya kesatuan dan kesucian (4:1 – 5:21).
4. Hubungan baru yang Allah rencanakan bagi kita, yaitu keharmonisan dalam rumah tangga dan permusuhan terhadap Iblis (5:22 – 6:24).

[23]J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab, jilid 4* (Roma s/d Wahyu), pen. Sastro Soedirdjo, cet. keempat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yayasan Bina kasih/OMF, 1982), 85.

[24]John R.W. Stott, *Efesus*, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, pen. Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 2003), 21.

Seperti telah dikatakan di atas, bahwa secara umum para pakar membagi dua struktur kitab ini. Pasal 1 – 3 berisi doktrin pengajaran, sedangkan pasal 4 – 6 berisi hal-hal praktis sebagai penerapan ke dalam hidup sehari-hari.

Maksud Penulisan Surat Efesus

Meskipun tidak ada masalah tertentu yang diangkat dalam buku ini, alasan untuk menulis surat ini menjadi jelas bila memperhatikan bahwa telah terjadi kontak antara rasul Paulus dengan jemaat di Efesus. Pada perjalanan pulang dari misinya yang ketiga, Paulus mengatakan kepada para penatua jemaat Efesus di Miletus (tahun 57) untuk berhati-hati kepada guru palsu dari luar yang akan mengajarkan hal-hal bertentangan dengan apa yang telah diajarkan Paulus selama tiga tahun tinggal di sana (Kis. 20:29-31).[25] Dari kitab Wahyu dapat dipahami bahwa gereja Efesus telah berhasil menjaga diri mereka dari ajaran guru-guru palsu itu (Why. 2:2), tetapi telah gagal untuk mempertahankan semangat cinta pertama mereka kepada Kristus (Why. 2:4). Hal ini dibuktikan dalam 1 Timotius 1:5, ketika Paulus menulis kepada Timotius dari Makedonia di Efesus (sekitar tahun 62) bahwa tujuan nasihat itu adalah "kasih yang tumbuh dari hati yang suci dan hati nurani yang murni dan iman yang tulus." Demikian tema kasih perlu ditekankan untuk orang-orang kudus di Efesus.

Hal ini selaras dengan isi dari surat Efesus, untuk bentuk kata kerja "kasih" (agapaō) digunakan 9 kali di dalam surat Efesus, sedangkan Paulus menggunakannya hanya 23 kali dalam semua surat yang lain. Paulus menggunakan kata benda (agapē, "kasih") 10 kali di dalam surat Efesus dibandingkan dengan 65 kali penggunaannya dalam surat-suratnya yang lain. Oleh karena itu, dari 107 kali penggunaan kata kerja atau kata benda "kasih," Paulus menggunakan 19 kali di dalam surat Efesus. Jadi lebih dari seperenam dari referensi untuk "kasih" muncul dalam surat kepada jemaat di Efesus, yang pendek ini (6 pasal saja). Surat ini dimulai dengan “kasih” (Ef. 1:4, 6) dan berakhir dengan “kasih” pula (Ef. 6:23-24).

Selain itu, surat Efesus mengajarkan bahwa orang percaya yang berasal dari bangsa Yahudi dan bukan Yahudi adalah satu di dalam Kristus, yang ditunjukkan oleh kasih mereka satu sama lain. Kasih itu hanya bisa datang dari Tuhan. Mungkin Paulus, menyadari mereka mulai meninggalkan kasih pertama mereka, kemudian menulis surat ini untuk mendorong mereka supaya mengasihi Allah dan sesama orang kudus.

Keuniversalan Konsep Guru

[25]Easton’s Bible Dictionary in Bible Works version 8.0.013z.1. Software Bible.

Konsep "pengajar" atau guru dalam surat Efesus, khususnya Efesus 4, memiliki sifat normatif, artinya prinsip-prinsipnya berlaku secara universal dan bisa diterapkan oleh gereja masa kini. Cara terbaik untuk membuktikan hal tersebut ialah dengan menunjukkan bahwa gagasan "pengajar" atau guru dalam surat Efesus ini, juga diterapkan di dalam gereja-gereja lainnya, sebagaimana dijumpai dalam catatan Perjanjian Baru. Untuk itu, pada bagian ini akan ditunjukkan adanya konsep "guru" di gereja-gereja lain yang berbeda dari segi tempat dan waktunya.

Konsep Guru di Gereja-gereja Asia

Kitab dalam Perjanjian Baru yang dikaitkan dengan gereja di Yerusalem, Yudea, dan Samaria adalah Kitab Yakobus. Surat ini ditulis oleh Yakobus, seorang rasul dan hamba Kristus Yesus, sekaligus adik kandung Tuhan Yesus sendiri, gembala jemaat di Yerusalem, Rasul dan Hamba Kristus Yesus.[26] Edmond Hiebert, mengatakan bahwa Yakobus 3:1-2 menekankan pentingnya lidah yang dikendalikan. Secara khusus hal ini sangat penting bagi pengajar, karena pengaruhnya yang sangat hebat, menyampaikan pengajaran melalui lidah (perkataan), *because he will be held more strictly accountable*.[27] Lukas memberikan catatan tentang pengajar dalam jemaat didapati di Antiokhia. "Pada waktu itu dalam jemaat di Antiokhia ada beberapa nabi dan pengajar, yaitu: Barnabas dan Simeon yang disebut Niger, dan Lukius orang Kirene, dan Menahem yang diasuh bersama dengan raja wilayah Herodes, dan Saulus" (Kis. 13:1).

Laporan Kisah Para rasul 9:31, "gereja di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria," tidak menunjukkan suatu pengecualian. Ayat ini merupakan kesimpulan dari alinea yang menguraikan tentang jemaat Yerusalem yang sudah terpencar (Kis. 8:1b), untuk memaknai kata *ekklesia* yang meliputi seluruh daratan Israel.[28] Dalam konteks ini, Yerusalem, Yudea, Samaria yang menjadi sasaran surat Yakobus dan Antiokhia serta Efesus merupakan kota-kota representasi dari wilayah Asia pada masa itu. Jika konsep "guru" dalam Efesus juga dimaknai sama dengan konsep "guru" di kota-kota lain pada periode waktu yang relatif sama, artinya dapat dikatakan bahwa konsep tersebut berlaku universal untuk Asia.

[26]Ada yang menyebutnya adik tiri Tuhan Yesus, karena Tuhan Yesus dikandung dari Roh Kudus ketika Maria, ibu mereka, masih merupakan seorang dara/perawan, sementara Yakobus merupakan benih biologis dari perkawinan Yusuf dan Maria.

[27]D. Edmond Hiebert, "The Unifying Theme of The Epistle of James," dalam Bibliothecasacra vol.135, July-September 1978, Number 539, ed. John F. Walvoord, (Dallas, Texas: Dallas Theological Seminary, 1978), 227, dalam *Quick Verse 2010*. Software.

[28]Hort, The Christian Ecclesia, hlm 46, yang dikutip oleh D.W.B. Robinson, "Gereja" dalam *Ensiklopedi Alkitab masa Kini jilid I (A – L)*, pen. Harun Hadiwijono (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 332.

Konsep Guru di Gereja-gereja Eropa

Di dalam Surat 1 Korintus, Rasul Paulus menekankan bahwa pengajar atau guru dalam jemaat merupakan ketetapan Ilahi. Keberadaan para pengajar ini unik dalam tubuh Kristus, dalam artian tidak semua anggota jemaat merupakan pengajar, sebagaimana halnya tubuh, tidak semua bagian tubuh merupakan organ tertentu (misalnya, tangan atau kaki saja).

> "Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh. Adakah mereka semua rasul, atau nabi, atau pengajar? Adakah mereka semua mendapat karunia untuk mengadakan mujizat," (1 Kor. 12:28-29).

Di dalam surat 1 Timotius, Paulus menyatakan bahwa ia bukan saja ditetapkan oleh Allah di dalam Yesus Kristus sebagai pemberita Injil dan rasul, melainkan juga sebagai pengajar di dalam jemaat.

> Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia: itu kesaksian pada waktu yang ditentukan. Untuk kesaksian itulah aku telah ditetapkan sebagai pemberita dan rasul yang kukatakan ini benar, aku tidak berdusta dan sebagai pengajar orang-orang bukan Yahudi, dalam iman dan kebenaran (1 Tim. 2:5-7).

Karunia atau jabatan guru, dan fungsi guru yang dimuat dalam surat Efesus pasal 4 dapat dijelaskan secara sederhana, demikian: jabatannya berada di antara sebutan para pelayanan jemaat yang memang ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri (Ef 4:11). Sedangkan fungsi atau tugasnya disebutkan pada ayat 12-15 berikut ini:

> untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di

dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala (Ef. 4:12-15).

Konsep guru atau pengajar juga ada di dalam surat Roma. Memang tidak didapati istilah *didaskalos*, tetapi istilah *didasko* yang dijumpai di sana. Di dalam Kitab Roma, kapasitas atau kemampuan mengajar merupakan karunia Allah yang harus dijalankan dalam pelayanan di gereja. “Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar;” (Rm. 12:7).

Jemaat yang diajar secara terus-menerus oleh pengajar itu, seharusnya mengalami pertumbuhan di dalam pikiran dan karakter, yang pada giliran berikutnya akan membuahkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pengajaran itu, yakni menuju ke arah kedewasaan. Sekalipun demikian, kadang-kadang masih dijumpai jemaat yang lamban di dalam kecepatannya menuju arah pertumbuhan itu. Penulis surat Ibrani memberikan gambaran mengenai jemaat yang memiliki karakteristik seperti itu sebagai jemaat yang masih kanak-kanak (belum dewasa).

> Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari penyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras. Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil. Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat” (Ibr. 5:12-14).

Mengingat data tentang keberadaan guru atau pengajar di dalam jemaat dijumpai pada beberapa contoh ayat di atas, yang jika ditinjau wilayahnya meliputi Asia dan daratan Eropa bagian timur, maka tidaklah berlebihan untuk berkesimpulan bahwa esensi guru, posisi guru, kualifikasi guru dan fungsi guru dalam surat Efesus, secara prinsipiil dapat dipergunakan (diterapkan) juga bagi jemaat-jemaat di lain tempat. Selain itu, prinsip-prinsip yang berlaku universal itu, masih dapat diberlakukan juga sampai pada masa kini, yakni untuk guru-guru PAK di Indonesia pada umumnya, dan Kabupaten Sleman pada khususnya.

Kedewasaan dalam Gereja

Meskipun ada kesatuan dalam gereja sebagai Tubuh Kristus, tetapi juga ada perbedaan. Setiap orang di dalam kesatuan gereja tersebut, memiliki perbedaan dalam beberapa hal dan mempunyai karunia-karunia dan peran yang beragam, sebagaimana berbagai bagian dari

tubuh.[29] Tujuan dari karunia-karunia ini adalah: untuk memperlengkapi orang-orang percaya bagi pekerjaan pelayanan, yang berarti bahwa setiap orang dalam jemaat harus dilatih dalam beberapa aspek pelayanan Kristen; kemudian dengan melayani seorang akan yang lainnya, gereja akan dibangun.[30] Karunia-karunia rohani itu diberikan oleh Roh Kudus dengan maksud untuk "kebaikan bersama" dan tidak dijalankan secara individualistik (1 Kor. 12:7, 11); untuk menjaga kesatuan; dan untuk menghasilkan kedewasaan sebagaimana Allah ingin jemaat-Nya bertumbuh, menjadi umat yang bertanggung jawab dan berubah menjadi baik. Standar kedewasaannya adalah, "Sebarapa jauh saya menjadi seperti Yesus?" (Ef. 4:13, 15).

Proses pertumbuhan itu akan berlanjut hingga *Rapture*, yaitu ketika orang-orang percaya "mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Tuhan Yesus." Kesatuan jemaat yang tidak didasarkan pada sikap-sikap atau perasaan-perasaan, tetapi pada kebenaran-kebenaran Kitab Suci yang meliputi doktrin-doktrin tentang Kristus dan suatu pengertian yang sama mengenai Anak Allah. Orang percaya bertumbuh dalam kedewasaan dan dalam pertumbuhan rohani (sebagaimana karakter Kristus yang sempurna dan seimbang).

Sebagian jemaat menampakkan ciri-ciri ketidakmatangan atau ketidakdewasaan; hal itu berarti mereka masih bersikap seperti anak-anak secara rohani. Paulus menyebut orang semacam ini sebagai sarkikos (manusia duniawi yang belum dewasa di dalam Kristus – 1 Kor. 3:1). Ketidakdewasaan – sebagaimana anak-anak memerlukan latihan agar bertumbuh menjadi dewasa, orang-orang percaya juga harus terlibat dalam pelayanan aktif agar bisa dewasa. Kalau tidak, mereka akan menjadi seperti yang ditulis penulis Ibrani, "Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari penyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras." (Ibr. 5:12). Orang-orang demikian tidak tahu apa yang mereka yakini dan sangat bergantung pada orang lain.

Ketidakstabilan – orang-orang percaya yang tidak dewasa cenderung menjadi suka berubah-ubah secara rohani, mereka tetap berkeliaran mengikuti sesuatu yang terbaru. Mudah tertipu – orang-orang percaya yang tidak dewasa bisa ditipu oleh guru-guru palsu yang menggunakan kata-kata religius dan kelihatannya bersungguh-sungguh dan tulus. Sayangnya

[29]Bandingkan dengan penjelasan rasul Paulus mengenai anggota tubuh di dalam 1 Korintus 12:12-26, dengan kesimpulan sebagai berikut: Jadi mata tidak dapat berkata kepada tangan: "Aku tidak membutuhkan engkau." Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki: "Aku tidak membutuhkan engkau." Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan.

[30]Ef. 4:12-13.

mereka tidak mempelajari Alkitab dengan cukup baik untuk membedakan yang baik dan yang jahat. Sebagaimana penulis Ibrani katakan, "Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat. (Ibr. 5:14).

Jika ciri-ciri seperti di atas ditemukan pada orang percaya, maka hal itu berarti ia masih anak-anak dan tidak atau belum dewasa. Paulus menjelaskan proses pertumbuhan yang sesungguhnya di dalam jemaat (Ef. 4:15-16). Karena doktrin yang benar itu penting ("mengatakan kebenaran"), maka setiap orang percaya perlu mempelajari hal-hal fundamental mengenai iman Kristen. Sebagaimana sikap yang benar itu juga penting ("mengatakan kebenaran dalam kasih"), percakapan jemaat haruslah selalu disertai dengan kasih. Hal ini konsisten dengan tuntutan untuk saling menanggung dalam kasih (Ef. 4:2). Sesungguhnya kasih adalah tema penting dari surat Efesus, karena disebutkan lebih dari lima kali; lebih banyak dijumpai pada surat Efesus, daripada dalam surat-surat Paulus lainnya. Karena orang percaya diperlengkapi untuk menggunakan karunia-karunia mereka dalam pelayanan aktif, sehingga mereka "akan bertumbuh dalam segala hal ke arah Dia yang adalah Kepala, yakni, Kristus."

Dalam setiap bidang kehidupan mereka seharusnya menjadi lebih seperti Kristus. Mereka akan lebih akurat merepresentasikan Dia di hadapan dunia yang mengawasi mereka. Selanjutnya jemaat diminta agar tubuh bertumbuh dan membangun dirinya sendiri atas dasar kasih sebagai bagian untuk mengerjakan pekerjaannya (Ef. 4:16). Tuhan adalah sumber pertumbuhan; pertumbuhan "berasal dari Dia". Akhirnya Dia berkata kepada Petrus, "Aku akan mendirikan gereja-Ku" (Mat. 16:18) dan Paulus menulis bahwa hanya Allahlah yang membawa pertumbuhan rohani (1 Kor. 3:5-9). Lalu, tubuh juga diminta agar "dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih. Dalam tubuh manusiawi, setiap bagian dari tubuh harus memainkan peran khususnya; karena kalau tidak, jemaat akan sakit atau terluka. Demikian juga dengan tubuh rohani, yakni gereja. Setiap anggota mempunyai fungsi khusus untuk dilaksanakan dan tubuh gereja mengalami pertumbuhan ketika perannya dijalankan. Jika ada yang macet/mogok, pastilah gereja itu mangalami sakit (tidak sehat).

Allah menempatkan orang-orang percaya secara bersama di dalam gereja sedemikian rupa sehingga karunia-karunia rohani bekerja bersama secara harmonis (1 Kor. 12:18-24). Dia menciptakan kesatuan dari perbedaan-perbedaan yang ada. Gereja bertumbuh karena jemaat diberi makanan rohani berupa firman Allah, berdoa, beribadah, melayani dan menjadi saksi bagi Kristus. Ketika orang-orang percaya diperlengkapi untuk menggunakan karunia-karunia dalam

pelayanan dan mereka melayani serta menjalankan peran mereka dalam gereja, mereka bertumbuh semakin mendekatkan seorang akan yang lain dalam kasih dan kesatuan. Sesungguhnya, kedewasaan dan kesatuan dalam gereja itu mustahil tanpa kasih, yang melingkupi nas-nas ini (Ef. 4:2, 16).

Relevansi Pelajaran Bagi Orang-orang Percaya

Allah mempunyai rencana yang pasti bagi gereja-Nya, yang harus diperhatikan ketika mengembangkan visi dan tujuan-tujuan bagi gereja lokal. Kristus Yesus adalah pusat dari rencana-rencana itu. Dengan memperhatikan rencana agung bagi masa depan untuk mempersatukan segala sesuatu di surga dan di bumi di bawah kaki Kristus, setiap orang percaya mesti menjadi gereja yang memuji Tuhan.

Terkait dengan rencana-Nya pada masa kini bagi gereja, gereja lokal harus menjadi gereja yang bersatu. Apakah orang-orang percaya pada masa kini sedang bekerja keras untuk memelihara kesatuan Roh dengan hidup dalam damai sejahtera seorang akan yang lain, saling mendoakan, saling mengampuni dan tidak ada iri hati di dalam kehidupannya berjemaat? Apakah orang-orang percaya memperlengkapi sesamanya di dalam jemaat bagi pekerjaan pelayanan? Apakah orang-orang percaya aktif dalam melayani Tuhan? Apakah orang-orang percaya menjadi semakin serupa dengan Kristus Yesus? Apakah orang-orang percaya sedang mengerjakan pekerjaan/pelayanan tertentu dalam gereja lokal? Apakah orang-orang percaya sedang menolong jemaat bertumbuh dan dibangun menuju ke arah kedewasaan? Apakah orang-orang percaya meyakini sebagai kawan sekerja Allah atau agen-agen-Nya? Apakah ada ketulusan dalam mengasihi? Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan kata “tidak,” berarti menghambat rencana Allah. Seharusnya hal yang terjadi ialah bekerja sama dengan Allah, karena orang-orang percaya ialah kawan sekerja Allah (1 Kor. 3:9).

Konsep “Guru” Berdasarkan Efesus 4:11

Hal-hal yang akan dibahas pada bagian ini meliputi pengamatan teks dan terjemahan-terjemahan; hakekat guru; karunia dan panggilan menjadi guru; dan tugas guru di dalam gereja. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa berdasarkan urutan penyebutan kelima karunia jabatan dalam gereja Kristus Yesus, “pengajar-pengajar” ditempatkan pada urutan terakhir sesudah rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, dan gembala-gembala (Ef. 4:11). Meskipun demikian, posisi pada urutan terakhir ini tidaklah menunjukkan bahwa karunia pengajar di dalam gereja kurang penting dibandingkan dengan keempat karunia jabatan lainnya.

Alasan utama memilih Efesus 4:11 adalah kenyataan bahwa pada ayat ini, “pengajar” disebutkan sebagai salah satu karunia jabatan penting gereja bersama-sama dengan “rasul-rasul,” “nabi-nabi,” “pemberita-pemberita Injil,” dan “gembala-gembala.” Selain itu, nas ini memperlihatkan posisi pengajar atau guru dalam konteks kehidupan bergereja. Pembatasan pada Efesus 4:11 dilakukan karena memang fokus pada tulisan ini dibatasi pada pengajar-pengajar atau guru-guru.

Pengamatan Teks dan Terjemahan-terjemahan

Sebelum membahasnya secara panjang lebar, hal yang paling mendasar dalam pengamatan teks ini ialah pengamatan yang berkaitan dengan perkembangan pembuatan salinan teks asli ayat dimaksud dalam bahasa Yunani. Usaha ini ditempuh untuk memperoleh catatan (jika ada) untuk menetapkan suatu kesimpulan dan mengambil posisi dalam pengamatan tersebut. Teks asli yang dipergunakan ialah dari Alkitab versi BGT (*BibleWorks Greek LXX/BNT*), GOC (*Greek Orthodox Church NT*) dan TIS(*Tischendorf NT (8th Ed)*). Berikutnya akan dipaparkan terjemahan dari beberapa versi Alkitab. Terjemahan Alkitab hanya diambilkan dari Alkitab berbahasa Inggris yang maknanya, sedikit banyak dipahami oleh penulis.

Pengamatan pada Teks Asli

Seperti telah disebutkan di atas, fokus pengamatan pada teks asli di sini, hanya ditujukan pada istilah "pengajar" dalam Efesus 4:11.

> Καὶ αὐτὸς ἔδωκεν τοὺς μὲν ἀποστόλους, τοὺς δὲ προφήτας, τοὺς δὲ εὐαγγελιστάς, τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους, (Eph 4:11 BGT)
>
> καὶ αὐτὸς ἔδωκε τοὺς μὲν ἀποστόλους, τοὺς δὲ προφήτας, τοὺς δὲ εὐαγγελιστάς, τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους (Eph 4:11 GOC)
>
> καὶ αὐτὸς ἔδωκεν τοὺς μὲν ἀποστόλους, τοὺς δὲ προφήτας, τοὺς δὲ εὐαγγελιστάς, τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους, (Eph 4:11 TIS)

Jika memperhatikan tiga baris teks asli di atas, dapat dilihat bahwa ketiga versi itu, baik BGT, GOC maupun TIS tidak menampakkan adanya perbedaan sama sekali. Dalam analisisnya, Tischendorf menulis sebagai berikut:

> edwken: syrp c.* add in ecclesia. Similiter Clem324 dedwke de o qeoj th ekklhsia touj men apostolouj etc> (non item624 epei de o pantokratwr qeou autoj edwken touj men apostolouj etc), item Or4,5 o qeoj eqeto en th ekklhsia apostolouj kai profhtaj etc :: fluxit additamentum ex 1 Co 12. 28 | touj de euagelistaj: L020 praetermisit.[31]

[31]Tischendorf, "NT Apparatus" dalam Software *Bible Works* ver. 8.

Berdasarkan analisis Tischendorf, terlihat bahwa tidak ada catatan khusus untuk istilah **didaska,louj** (*didaskalous*). Hal ini berarti bahwa kata **didaska,louj** (*didaskalous*) yang diterjemahkan sebagai "pengajar-pengajar" merupakan bagian dari teks asli tulisan rasul Paulus; bukanlah kata yang ditambahkan kemudian.

Pengamatan pada Terjemahan-terjemahan

Berikut ini adalah beberapa terjemahan terhadap Efesus 4:11 dari berbagai versi Alkitab berbahasa Inggris. Istilah *didaskalos* dalam terjemahan Alkitab berbahasa Inggris diterejemahkan sebagai (1) *teachers*, (2) *doctors*; (3) *some to give teaching*. Beberapa Alkitab berbahasa Inggris yang menerjemahkan kata *didaskalos* sebagai *teacher* antara lain ialah ASV (*American Standard Version - 1901*), CJB (*The Complete Jewish Bible - 1998*), GWN (*God's Word to the Nations Version*), KJV (*King James Version – 1611/1769*), NAS (*New American Standard Bible – 1977*), dan NIV (*New International Version - 1984*). Urutan ini dibuat berdasarkan urutan abjad dari nama singkatan yang pada umumnya dipakai oleh versi masing-masing Alkitab tersebut, guna mempermudah dalam melihat sekilas perbandingan ini:

ASV And he gave some to be apostles; and some, prophets; and some, evangelists; and some, pastors and teachers;

CJB Furthermore, he gave some people as emissaries, some as prophets, some as proclaimers of the Good News, and some as shepherds and teachers.

GWN He also gave apostles, prophets, missionaries, as well as pastors and teachers as gifts to his church.

KJV And he gave some, apostles; and some, prophets; and some, evangelists; and some, pastors and teachers;

NAS And He gave some as apostles, and some as prophets, and some as evangelists, and some as pastors and teachers,

NIV It was he who gave some to be apostles, some to be prophets, some to be evangelists, and some to be pastors and teachers,

Versi Alkitab berbahasa Inggris yang menerjemahkan *didaskalos* dengan istilah *doctor* adalah DRA (*The Douay-Rheims American Edition - 1899*) dan ETH (*Peshitta – Etheridge Translation - 1849*).

> DRA And he gave some apostles, and some prophets, and other some evangelists, and other some pastors and doctors,
>
> ETH And he gave some who (are) apostles, and some who (are) prophets, and some who (are) evangelists, and some who (are) pastors, and some who (are) doctors;

Sementara itu, versi Alkitab yang menerjemahkan dengan istilah "some to give teaching adalah dari BBE (*The Bible in Basic English – 1949/64*). "And he gave some as Apostles, and some, prophets; and some, preachers of the good news; and some to give care and teaching."

Berdasarkan data dari beberapa versi Alkitab berbahasa Inggris di atas, tampak bahwa banyak versi Alkitab lebih menyukai istilah "teachers" sebagai terjemahan dari kata *didaskalous*, dibandingkan penggunaan kata lainnya. Berikut ini akan dipaparkan pengamatan dari aspek kesusastraan dari tulisan Paulus, secara khusus pada surat Efesus, tempat konsep "guru" dalam pembahasan tulisan ini berada.

Jenis Genre Sastra

Dalam ilmu menafsirkan ayat Alkitab, yang dikenal dengan sebutan Hermeneutika, dijelaskan bahwa untuk memperoleh pengertian yang tepat dari suatu ayat tertentu dalam Alkitab, seseorang perlu memahami terlebih dahulu jenis sastra suatu tulisan, yang sering disebut dengan istilah genre, dan sering dipahami sebagai gaya penulisan. Dengan mengetahui genre dari teks itu, seseorang akan mengetahui tipe-tipe pertanyaan apa saja yang dapat diajukan berkenaan dengan tulisan yang ada.[32] Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud, misalnya saja, "*What is the author saying and why does he or she say it right here? Having made that point, what is he or she saying next, and why?*" Gordon Fee dan Douglas Stuart menambahkan, "*This question will vary from genre to genre, but it is always the crucial question.*"[33].

[32]W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: an Integrated Approach* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1997), 70.

[33]Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth: A Guide to Understanding the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982), 24. Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa

Di dalam Alkitab, ada banyak jenis genre atau gaya penulisan. Roy B. Zuck memaparkan beberapa genre kesusastraan dalam Alkitab, sebagai berikut: hukum, narasi, puisi, hikmat, Injil-injil, surat-surat, wahyu.[34] Penggunaan jenis-jenis genre tertentu oleh para penulis Alkitab memiliki maksud tertentu dalam penyampaian pesan. Masing-masing genre itu memiliki sifat/ciri khususnya. Adapun ciri-ciri yang dimaksud akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Genre hukum, sering dialamatkan kepada kelima kitab pertama yang ditulis oleh Musa. Secara umum hukum Musa sering juga dikenali dengan istilah-istilah sebagai berikut: hukum, taurat, ketetapan dan: perintah. Kata "perintah," yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani מצות- MITSVOT adalah penjabaran dari Taurat Musa, yang disusun oleh para rabi Yahudi menjadi 613 buah. Keenam ratus tiga belas MITSVOT itu dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni 248 MITSVOT 'ASEH, yang berarti "perintah" (bentuk positip) dan 365 MITSVOT LO TA'ASEH, yang berarti "larangan" (bentuk negatip). Angka 248 merupakan jumlah tulang dalam tubuh manusia, sedangkan angka 365 ialah jumlah hari dalam satu tahun.[35]

Genre narasi atau naratif suatu paparan berbentuk cerita, yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan melalui orang-orang, permasalahan dan situasi yang mereka hadapi. narasi Alkitab tidak dimaksudkan untuk memberikan biografi secara menyeluruh hingga detil kehidupan seseorang. Penulis di bawah pimpinan Roh Kudus, dengan hati-hati memilih cakupan materi ceritanya demi tercapainya tujuan tertentu. Biasanya, narasi muncul dengan pemunculan suatu masalah pada awal cerita, kemudian menuju klimaks cerita yang terkadang menegangkan (menimbulkan suasana kritis dan kepanikan), kemudian bergerak turun menuju penyelesaian masalah yang terjadi. Lebih lanjut, Zuck memberikan penjelasan, paling tidak ada enam macam bentuk narasi, yakni: tragik, epik, roman, heroik, satirik dan polemik.[36] yang dimaksud dengan narasi tragik ialah cerita penurunan kualitas hidup seseorang dari kebenaran menuju kehancuran. Narasi epik ialah narasi panjang yang berupa rentetan kisah yang menjadi satu, di sekitar kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Narasi roman memperlihatkan cerita hubungan romantis antara seorang pria dan wanita. yang dimaksud dengan narasi heroik ialah cerita yang

Indonesia dengan judul: *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!* (Malang: Gandum Mas, 1989).

[34]Roy B. Zuck, 127-134.

[35]http://www.sarapanpagi.org/613-mitsvot-vt2195.html [20 Januari 2014] dan http://forumkristen.com/index.php?topic=29795.0 [20 Januari 2014].

[36]Zuck, ibid. 129.

dibangun di sekitar kehidupan dan mengungkapkan suatu sosok pahlawan atau seorang tokoh jagoan; suatu individu yang sering kali menjadi teladan bagi orang lain. Narasi satirik ialah cara pengungkapan suatu cerita dengan suatu sindiran, atau ejekan atau kemarahan. Narasi polemik, merupakan serangan agresif atau pembuktian kesalahan melawan pandangan lain pihak.

Kitab-kitab yang termasuk dalam kategori genre puisi, secara umum ialah lima kitab puisi dalam Perjanjian Lama, yakni Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah dan Kidung Agung. Selain itu, ada beberapa bagian kitab para nabi dan juga beberapa bagian dalam Perjanjian Baru yang berupa syair nyanyian dari seorang tokoh. Selain termasuk dalam kategori genre puisi, kitab Ayub, Amsal dan Pengkhotbah juga merupakan kitab-kitab yang bergenre hikmat, sekalipun tidak semua materi kitab yang berbentuk puisi termasuk dalam kitab-kitab kebijaksanaan (hikmat). Kitab-kitab hikmat dibedakan menjadi dua, yakni kesusastraan yang berbentuk pepatah dan yang bersifat refleksi.

Kitab-kitab Injil-injil, bergenre narasi, tetapi juga doktrinal. Beberapa bagian berbentuk perumpamaan. Genre kesusastraan yang disebut surat-surat ialah menunjuk pada surat-surat di dalam Perjanjian Baru mulai dari kitab Roma sampai dengan kitab Yudas. Menurut Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, surat-surat itu berasal pada abad pertama, bukan merupakan risalah teologi atau ringkasan teologi Paulus atau Petrus.[37] Bahan yang di dalamnya terkandung hal-hal yang prediktif di masa depan pada saat penulisan, disertai dengan perintah-perintah termasuk genre wahyu. Mereka (umat Tuhan pada masa itu) yang mendengarkan nubuatan-nubuatan itu menyesuaikan kehidupan mereka di dalam terang nubuatan itu.

Dengan memperhatikan uraian tentang jenis-jenis genre di atas dan melihat konteks ayat dalam paragraf dan pasal, teks dalam Efesus 4:11 merupakan bagian dari surat Paulus kepada jemaat, sehingga berdasarkan penjelasan Zuck di atas, dapat dikategorikan sebagai teks yang memiliki genre surat-surat.

Komposisi

Komposisi merupakan sumber penulisan dari suatu kitab dalam Alkitab. Ini mencoba menjawab sumber penulisan surat Efesus. Menurut Kritik Sumber, para penulis Alkitab menggunakan berbagai sumber yang disatukan dalam sebuah kitab. Sebagai contoh, penulisan Injil-injil. Menurut para ahli pada abad XIX, Matius dan Lukas mendasarkan penulisan Injilnya pada Injil Markus dan suatu sumber lain yang mereka sebut sumber “Q” (Quelle), yang sampai

[37]Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth: A Guide to Understanding the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982), 37-73.

sekarang dokumen Q itu tidak pernah ada. Apa yang para ahli sebut sebagai Sumber Q itu oleh Josh Mc Dowel dan Don Steward, dinyatakan sebagai suatu teori atau hipotesis yang tidak pernah ditemukan. Rupanya para ahli itu berpandangan bahwa isi Injil Markus mirip dengan Injil Matius dan Lukas, maka diperkirakan Matius dan Lukas telah mengambil bahan tulisannya dari sumber yang sama. Mengingat Injil Markus lebih pendek jumlah pasalnya dari Injil Sinoptik lainnya, maka mereka beranggapan bahwa Injil Markuslah yang tertua, sedangkan Matius dan Lukas mengembangkan tulisannya plus sumber Q, sehingga jumlah pasalnya menjadi lebih panjang daripada Injil Markus. Padahal, hampir semua sarjana pada abad permulaan Masehi setuju bahwa Injil Matiuslah yang ditulis pertama, namun pada abad XIX ada hipotesis atau teori yang mengatakan bahwa Injil Markuslah yang pertama ditulis.

Menurut kesaksian Eusebius, seorang penulis pada zaman gereja mula-mula, Injil yang pertama-tama ditulis adalah Injil Matius. Eusebius menceritakan bahwa Matius menulis Injilnya menjelang keberangkatannya dari Palestina. Kisahnya itu sebagian besar didasarkannya pada pengalamannya sendiri sebagai seorang murid dari Yesus Kristus. Clement dari Aleksandria berpendapat bahwa Markus mendasarkan Injil yang ditulisnya atas kenang-kenangan Petrus (anggapan selama ini ialah bawah Markus adalah sekretaris atau asisten dari rasul Petrus), sedangkan Lukas (teman seperjalanan rasul Paulus dalam misi pekabaran Injilnya) memberikan kesaksian bahwa karyanya diambil dari banyak sumber (Luk. 1:1-4). Mc Dowel dan Steward menegaskan bahwa "tidak ada kesaksian historis mengenai adanya suatu dokumen macam "Q" ini dari siapapun, baik ahli sejarah atau penulis buku."[38] Bagaimana halnya dengan kepenulisan surat Efesus?

Surat Efesus dan tiga surat lainnya, yakni Filipi, Kolose dan Filemon, sering kali disebut sebagai "surat-surat dari penjara," artinya surat-surat yang ditulis ketika Paulus berada di dalam tahanan sebuah penjara kota Roma pada tahun 60 – 62 Masehi.[39] Paulus bahkan menyebut dirinya sebagai orang yang "dipenjarakan" karena Kristus atau "dipenjarakan karena Injil" di dalam keempat surat tersebut (bdk. Ef. 3:1; 4:1; 6:20; Flp.1:7, 13; Kol. 4:3 dan Flm1:9, 13). Selain sebagai salah satu dari "Surat-surat dari Penjara," surat Efesus disebut sebagai Surat Edaran. Kitab yang bersifat regional dan bukanlah sebuah surat yang ditulis untuk jemaat lokal, karena beberapa ayat tertentu mengindikasikan bahwa Paulus tidak mengenal secara pribadi, siapa

[38]Josh Mc Dowel & Don Steward, *Jawaban Bagi Pertanyaan Orang yang Belum Percaya*, 23-24.

[39]John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, pen. P.G. Katoppo, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 380.

pembacanya; dan dia juga tidak mengenal mereka sekalipun jemaat Efesus didirikan oleh pelayanannya (Ef.1:15-16; 3:1-6).[40] Marcion, pemimpin bidat (ajaran palsu) pada abad kedua, menyebut bahwa sebetulnya surat Efesus adalah "surat kepada jemaat di Laodikia." Dalam surat Kolose, ada sebuah rujukan yang disampaikan oleh Paulus mengenai surat edaran itu. Ia menulis, "Sampaikan salam kami kepada saudara-saudara di Laodikia; …. Dan bilamana surat ini telah dibacakan di antara kamu, usahakanlah, supaya dibacakan juga di jemaat Laodikia dan supaya surat yang untuk Laodikia dibacakan juga kepadamu" (Kol. 4:16).

Selain itu, ungkapan "di Efesus" dalam Efesus 1:1, merupakan satu-satunya petunjuk bagi penyelidik atau pembaca surat ini, bahwa surat itu memang dimaksudkan untuk Efesus, sekalipun menurut Drane, ungkapan "di Efesus" itu tidak ditemukan dalam naskah-naskah terbaik dan tertua yang dimiliki gereja. Ia menambahkan, bahwa beberapa versi modern Perjanjian Baru menempatkan ungkapan "di Efesus" itu sebagai suatu catatan kaki.[41] Hal yang senada diungkapkan oleh John Mac Arthur, bahwa isi surat yang bersifat universal itu mungkin telah diedarkan sebagai surat edaran kepada jemaat-jemaat di Asia Kecil, seperti yang disebutkan dalam kitab Wahyu pasal 2 – 3, dengan sasaran: Efesus menjadi alamat pertama dari edaran itu, kemudian diteruskan kepada jemaat-jemaat di kota lain, seperti tampak dalam kutipan berikut ini:

> *There is also no mention of anything local to Ephesus, such as references to individual people or local congregations. Most scholars believe the letter was meant to be circulated among all the churches of Asia Minor. That being the case, it was meant for each church to insert its own name in the blank. Some also believe that Paul's letter to the Laodicians (Col. 4:16) may have been the book of Ephesians, which would have gone to nearby Smyrna, Pergamos, Thyatira, Sardis, and Ephesus (cf. Rev. 2- 3). The universal content of the letter suggests that it may have gone first to Ephesus and then to those other churches*.[42]

[40]Darrell L. Bock, dalam Roy B. Zuck, ed., *A Biblical Theology of the New Testament*, pen. Paulus Adiwijaya, (Malang: Gandum Mas, 2011), 352.

[41]John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, pen. P.G. Katoppo, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 385.

[42]John Mac Arthur, *The Believer's Life in Christ: Ephesians 1:1 – 2:10*, John Mac Arthur's Bible Studies, t.p., 4-5. www.gty.org/resources/study-guides/40-5179/The-Believer's-Life-in-Christ. Lihat juga pembagian yang mirip dari J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab, jilid 4* (Roma s/d Wahyu), pen. Sastro Soedirdjo, cet. keempat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yayasan Bina kasih/OMF, 1982), 84-85.

Biasanya, struktur penulisan surat-surat pada zaman penulisan kitab-kitab Perjanjian Baru, mengikuti pola yang kurang lebih sama. Misalnya, menyebutkan nama penulis, kemudian nama penerima surat. Pada bagian awal surat-surat itu biasanya memuat salam, ucapan syukur yang berhubungan dengan kesehatan penerima surat; kemudian bagian utama surat; berita pribadi dan salam (berkat); dan akhirnya ditutup dengan sebuah kata perpisahan.[43] Paulus mengikuti pola yang sama di hampir semua suratnya, termasuk surat Efesus ini.

Surat Efesus dapat dibagi menjadi dua bagian. Pasal 1 – 3 memperlihatkan Kristus melalui kematian-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya ke surga telah memperdamaikan manusia dengan Allah; dan menyatukan bangsa Yahudi dengan bangsa-bangsa non Yahudi ke dalam "satu tubuh" (2:16), dengan Yesus sebagai kepalanya. Bagian pertama ini bersifat doktrinal, yang menyatakan posisi orang percaya di dalam Kristus. Pasal 4 – 6 mengajarkan kepada orang percaya, cara hidup di dalam kejelasan posisinya yang telah memiliki identitas baru di dalam Kristus. Bagian kedua ini bersifat praktikal, yang menjelaskan bagian atau tanggung jawab orang percaya dalam melanjutkan atau menyelesaikan karya Allah.[44]

Pandangan tradisional yang diyakini oleh gereja, bahwa rasul Paulus, penulis kitab Efesus, bertahan selama berabad-abad, sejak akhir abad pertama sampai awal abad XIX. Tetapi sejak tahun 1820-an, para ilmuwan Jerman mempertanyakan keaslian penulis surat Efesus ini. Mereka itu antara lain, J.H. Houlden maupun E.J. Goodspeed. Sedangkan ilmuwan lainnya, misalnya A.M. Hunter dan Markus Barth dan G.C. Findlay masih menganut pandangan tradisional, bahwa Paulus adalah penulis asli surat ini.[45]

Sekalipun ada yang menganggap bahwa surat Efesus yang lebih dari sepertiga isinya sangat mirip dengan surat Kolose, sehingga menyimpulkan bahwa surat ini ditulis oleh orang lain dengan menyadur isi surat Kolose, menjadi surat edaran, penulis tetap berkeyakinan bahwa Rasul Paulus, adalah penulis surat Efesus. Setuju dengan pandangan Drane, bahwa tema utama surat Efesus ialah pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan orang-orang Kristen.[46] Pembagian menjadi

[43]John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, pen. P.G. Katoppo, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 320.

[44]Charles R. Swindoll, *Becoming A People of Grace: An Expository of Ephesians*, (Dallas, TX: Insight for Living, 2001), 5. Lihat juga J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994, cet. 5), 111.

[45]John R.W. Stott, *Efesus*, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, pen. Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 2003), 13-17.

[46]John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, pen. P.G. Katoppo, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 390.

dua bagian ini agaknya menjadi semacam pola dalam tulisan Paulus. Hal yang sama juga terjadi pada Suratnya kepada jemaat di Roma. Secara umum dapat dikatakan bahwa Roma pasal 1 – 11 lebih bersifat dogmatis (teoritis), sedangkan pasal 12 – 15 lebih bersifat etis (praktis).[47]

Konteks Leksikon Kata "didaskalos"

Penyelidikan penggunaan kata didaskalos dalam bahasa aslinya akan membawa pada pemahaman yang lengkap mengenai makna kata itu dalam pengertian asalnya. Pada bagian ini akan dipaparkan penggunaan kata didaskalos itu, baik dalam penggunaan bahasa Yunani secara umum maupun penggunaannya di dalam kitab-kitab Perjanjian Baru.

Penggunaan Kata *didaskalos* dalam Bahasa Yunani

Menurut *Theological Dictionary of the New Testament,* penggunaan kata ini diambil dari himne Homer, berbentuk feminin dan juga terjadi. Artinya "instruktur" seperti "kepala sekolah" atau "pemimpin paduan suara" Sejak dramawan sering bertindak sebagai pemain dan direksi, kata itu memiliki kesan "penyair." Karakter dari kata ini memiliki unsur rasional dan teknis yang kuat dari awal. Pengajaran keterampilan dan pengembangan bakat secara khusus disertakan. Kata tersebut tepat di mana pun instruksi sistematis diberikan. Pada masa itu, Filo menerapkannya pada seorang imam yang memberikan instruksi pada orang yang sakit kusta, dan baginya Tuhan juga, adalah guru yang bijaksana, dengan bias intelektualistis yang sangat kuat.

LXX memiliki kata *didaskalos* hanya di Esdras 6:1 dan 2 Makabe 1:10. Dalam Esther penggunaan adalah salah satu Yunani biasa, tapi di Makabe Aristobulus disebut *didaskalos* sebagai *expositor* hukum, sehingga kata tersebut memiliki makna khusus (sejajar dengan *didaskon*) sebagai salah satu yang memberi arah di jalan Allah. Penggunaan umum untuk guru dibayar atau pejabat bekerja, yang dalam hal ini terhadap adopsi yang lebih luas.

Penggunaan Kata *didaskalos* dalam Perjanjian Baru

Istilah dimuat 58 kali dalam PB. Di antaranya, 48 kali terdapat dalam Injil, 41 kali merujuk pada Yesus (29 alamat langsung), satu kali untuk Pembaptis, satu kali kepada Nikodemus, satu kali untuk guru di antaranya kanak-kanak Yesus duduk, dua kali untuk guru dalam kaitannya dengan murid. Di tempat lain ada referensi untuk didaskaloi sebagai sebuah kelompok di gereja-gereja (Kis. 13:1; 1 Kor. 12:28-29; Ef. 4:11). Penulis menyebut dirinya seorang *didaskalos* di dalam 1 Timotius 2:7; 2 Timotius 1:11. Di dalam Roma 2:20, 2 Timotius 4:3; Ibrani 5:12, konteks memberikan makna kata itu.

[47]J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994, cet. 5), 111.

Penggunaan kata didaskalos menunjukkan bahwa ketika Yesus dirujuk sebagai *didaskalos*, istilah, seperti *kyrios*, tidak menunjukkan rasa hormat secara khusus. Hubungan antara guru dan murid sebagaimana diatur dalam Matius 10:24-25 ini sesuai dengan pola rabi biasa. Guru di sini, adalah salah satu yang menguraikan kehendak ilahi sebagaimana tercantum dalam Kitab Suci. Ketika istilah ini diterapkan kepada orang lain seperti Yohanes Pembaptis atau Nikodemus, secara konsisten berarti seseorang yang menunjukkan jalan hukum Allah. Penunjukan Yesus sebagai didaskalos, secara lahiriah cocok dengan gambaran seorang guru rabi. Ia mengajar sebagai yang terakhir, dan memiliki sebuah sabuk yang sama dengan para murid di sekelilingnya. Penggunaan secara paralel kata rhabbi dalam Yohanes 1:38; Matius 26:25; Yohanes 3:2, membantu untuk mengkonfirmasi hal ini. Begitu juga kinerja murid-murid dari tugasnya yang banyak itu, misalnya, mendayung perahu (Mrk. 4:35 dst.), membagi-bagikan makanan (Mrk. 5:37 dst.), pengadaan keledai (Mrk 11:1 dst.), dan mempersiapkan Paskah (Mat 26:17 dst.).

Lainnya, juga menghormati Yesus sebagai guru, misalnya, Peter ibu mertua (Mat 8:15), Martha (Luk 10:40), dan perempuan melayani (Luk 8:3). Yesus tidak membangkitkan permusuhan dengan cara nya atau berdasarkan apa yang diajarkannya, bahkan untuk kalangan juru tulis mengakui bahwa ia mengajarkan cara Tuhan dalam kebenaran (Mat 22:16). Yang pasti, ia belum menerima instruksi resmi, tapi mungkin dia masih mendirikan sekolah, diperdebatkan pendapatnya, dan secara luas ditoleransi. Dia tidak melakukan hal ini, dan akibatnya membangkitkan oposisi kekerasan, karena ia menimbulkan tuntutan mutlak, dan hal ini, bukan hanya sebagai nabi, tapi atas namanya sendiri, yang menghubungkan dirinya secara langsung dengan Allah sebagai pembawa tanggung jawab kehendak-Nya yang sama dengan Allah. Dia menawarkan dirinya baik sebagai orang yang memenuhi hukum maupun cara untuk pemenuhannya (Mat. 5:17, 20).

Pribadi Yesus memberikan seorang *didaskalos* kelas berat baru. Ini memeteraikan Dia sebagai Musa baru yang memberikan hukum yang meluas secara universal. Hal ini menjelaskan mengapa ia hanya bisa disebut *ho didaskalos* (Mat. 26:18), dan mengapa istilah ini tidak dikenakan oleh para murid. Penerimaan peraturan Matius 23:8 bukan sekedar formalitas. Ini merupakan pengakuan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus, bahwa ia adalah *didaskalos* mutlak, dan bahwa Musa menemukan dirinya secara penuh di dalam Dia (Yoh. 5:45-46). Jika istilah itu memainkan bagian kecil dalam proklamasi Kristen primitif, itu karena suatu peristiwa (penyaliban dan kebangkitan) adalah hal utama dari seluruh ajaran.

Para *didaskaloi* dari gereja Kristen mula-mula dapat diketemukan dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat yang sesuai dengan penggunaan orang Yahudi dan orang-orang Kristen mula-mula. Jadi dalam Yakobus 3:1, terutama jika surat itu berasal dari para rabi Yahudi abad awal, artinya seorang ekspositor hukum yang mungkin membuat pemenuhan hak itu. Dalam 1 Korintus 12:28-29, Efesus 4:1, dan Kisah Para Rasul 13:1, *didaskaloi* disebutkan setelah atau dengan (rasul dan) nabi. Sekali lagi mereka adalah pendidik yang meneguhkan jemaat dengan pemahaman mereka yang lebih jelas. Urutan itu merupakan penyebutan yang bersifat material, bukan hirarkis. Para rasul memberikan jalan untuk para pendeta dan para penginjil memberikan jalan untuk para guru. Demikian pula dalam 1 Timotius 2:7; 2 Timotius 1:11, pelayanan mengajar merupakan bagian dari kerasulan Paulus yang mana pekerjaan guru akan terus berlanjut. Sebuah perubahan terjadi dalam gereja mula-mula di Alexandria, misalnya, ketika proses intelektualisasi baru saja terjadi dengan adanya invasi kebijaksanaan Yunani; dan dalam hal ini, guru termasuk orang yang mewakili intelektual Kristen dan memberikan pengajaran di dalamnya.[48] Berikut akan dikemukakan hakekat pengajar atau guru dari teks Efesus 4:11.

Hakekat Guru

Guru atau pengajar di dalam Efesus 4:11 disebutkan secara bersamaan (disatukan) dengan gembala. Dalam beberapa hal tertentu, apa yang dikerjakan pengajar juga dikerjakan oleh gembala, misalnya mengajari domba-dombanya untuk memahami aturan, aba-aba atau peringatan. Itulah sebabnya, kualifikasi pengajar dalam Perjanjian Baru dapat dikenakan dari kualifikasi pelayan-pelayan Tuhan lainnya, misalnya penatua dan penilik jemaat yang juga disebut pengajar di dalam gereja. Dengan demikian, kualifikasi penatua dan atau penilik jemaat di dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-16 dapat diterapkan pula pada guru PAK.

Dua Pelayan atau Satu?

Dalam konteks Efesus pasal 4, ada yang beranggapan bahwa gembala dan pengajar merupakan sebuah pelayanan tunggal, yakni ‘gembala-pengajar’. Alasan untuk ini bersifat linguistik, karena dalam bahasa Yunaninya, “para gembala” dan “para pengajar” tidak dipisahkan satu dari yang lainnya sebagaimana yang terlihat pada karunia-karunia jabatan yang disebut sebelumnya (terefleksi dalam NIV oleh fakta bahwa frase yang diulang, “some to be”, tidak digunakan di antara gembala-gembala dan pengajar-pengajar).

[48]*Theological Dictionary of the New Testament* – Abridged Edition: First Copyright : Electronic Edition STEP Files Copyright © 2007, Parsons Technology, Inc.

Alasan lain adalah kedua karunia jabatan itu memiliki banyak kesamaan dalam tanggung jawab dan fungsi, dan seseorang mungkin beralasan bahwa tidaklah mungkin untuk secara tepat menggenapi satu peran tanpa berpindah dalam batas tertentu kepada karunia lainnya. Namun demikian, meskipun ada benarnya pandangan itu, namun ada perbedaan yang nyata dan signifikansi individual dalam karunia-karunia jabatan ini sehingga harus dilihat secara terpisah.

Para Pengajar dalam Perjanjian Lama

Kalau mempelajari kata "pengajar" dalam Perjanjian Lama, kata tersebut kerap merupakan terjemahan dari kata Ibrani "sofer," yang berasal dari sebuah kata kerja dengan makna memberitahukan atau menuliskan, dan bisa juga berarti seorang sekretaris, atau penulis atau juru tulis. Kata "sofer" ini mengacu pada suatu kelas istimewa di kalangan imam yang tugas khususnya ialah memelihara dan menafsirkan tulisan-tulisan kudus. Di dalam Perjanjian Baru, kata Yunani yang digunakan mengacu pada "para pengajar" dalam gereja adalah "didaskalos." Kata ini dipahami dengan acuan pada mereka yang diakui berotoritas dalam menafsirkan Kitab Suci. "Sesungguhnya, Allah itu mulia di dalam kekuasaan-Nya; siapakah guru seperti Dia?" (Ayb. 36:22).

Musa, sebagai figur nabi (pengajar/guru) umat Allah dalam Perjanjian Lama berkali-kali diajar oleh Tuhan untuk mengajarkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada umat-Nya. Sejak keluar dari Mesir, sampai ke pada gurun, Musa melakukan fungsi guru. Beban Musa demikian besar untuk mengajari bangsa yang sangat populer dengan sebutan tegar tengkuk dan keras kepala itu. Ia disertai oleh Harun dan Miryam, saudara-saudari tuanya. Peristiwa di gunung Sinai, ketika Allah memberikan dua loh batu yang bertuliskan Sepuluh Hukum Tuhan itu semakin membuat Musa dimuliakan oleh Allah, tetapi di lain pihak, melihat ke bawah dari ketinggian gunung Sinai itu, tampak bahwa umat Israel sedang berpesta pora menyembah patung lembu emas, karena menyangka telah terjadi sesuatu pada Musa dan mereka menyangka kehilangan pemimpin mereka (bdk. Kel. 32:1, 23).

Musa mengajarkan Taurat Tuhan kepada para tua-tua Israel. Para tua-tua meneruskannya kepada kaumnya, bahkan jangkauannya sampai kepada setiap keluarga. Melalui banyak peristiwa mujizat, bangsa Israel semakin mengenal Allahnya, demikian juga bangsa-bangsa di sekitar Israel, merasa gentar terhadap orang-orang Israel. Akhirnya mereka menduduki tanah perjanjian itu.

Allah terus-menerus menanamkan pengertian kepada umat-Nya sedemikian rupa, sehingga mereka bisa mengenal Dia dan menggenapi tujuan-Nya. Dalam interaksi dengan Musa

pada Kitab Keluaran, terlihat bahwa kerinduan-Nya bukan sekedar menyampaikan kehendak-Nya kepada hamba-hamba-Nya, tetapi juga agar mereka bisa menyampaikan firman-Nya itu kepada sesamanya: "Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani, dan pekerjaan yang harus dilakukan" (Kel. 18:20).

Kesetiaan para pengajar untuk memperhadapkan umat Allah dengan firman-Nya, dan pentingnya perbuatan pengajaran itu, sangatlah terlihat jelas dalam keseluruhan sejarah umat Israel dalam Perjanjian Lama. Sebagai contoh, pelayanan pengajaran Ezra dan Nehemia sangatlah vital bagi restorasi sejarah Israel: "Bagian-bagian dari pada kitab itu, yakni Taurat Allah, dibacakan dengan jelas, dengan diberi keterangan-keterangan, sehingga pembacaan dimengerti" (Neh. 8:8).

Para Pengajar dalam Perjanjian Baru

Di dalam Injil-Injil, Yesus Kristus dinyatakan sebagai Guru Terbesar, "Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan" (Yoh. 13:13). Maksud Tuhan menghadirkan gereja-Nya ialah untuk mencerminkan setiap aspek kehidupan Yesus sebagaimana adanya, maka tidaklah mengejutkan bahwa Dia memberikan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi dan membentuk gereja-Nya; dan bahwa para pengajar itu memiliki tempat yang sangat fundamental dalam strategi Allah: "Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar …" (1 Kor. 12:28).

Sebagaimana di Efesus dan Korintus, gereja di Antiokhia mempunyai guru, termasuk Paulus (kala itu masih dikenal sebagai Saul, Kis. 13:1), yang mengakui aspek karunia dan panggilannya dalam 1 Timotius 2:7 dan 2 Timotius 1:11. Apolos juga merupakan guru yang menonjol (Kis. 18:24-26). Peringatan mengenai kualitas seorang guru dapat dijumpai pada surat Yakobus, "Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat" (Yak. 3:1), yang memperlihatkan bahwa guru merupakan figur yang dihormati dalam gereja di semua bangsa, di mana banyak yang hendak menjadi guru.

Karunia dan Panggilan Menjadi Guru

Pengalaman mengajar dalam gereja dan dunia mungkin menghasilkan beberapa pandangan negatif. Dalam usaha mereka untuk menyampaikan pengertian Kitab Suci yang lebih mendalam, para guru cenderung menjadi lebih teliti dan metodis daripada pelayan-pelayan

lainnya. Namun demikian, jauh dari keadaan kering atau membosankan, karunia mengajar, yang bekerja di bawah urapan Allah, harus bersifat memikat (*captivate*) dan menyingkap (*revelatory*), dan harusnya bukan sekedar menginformasikan dan melengkapi, tetapi juga menginspirasikan *audience* (pendengar atau peserta kelas atau hadirin) untuk hidup dalam kebenaran firman Allah. Hal yang perlu disadari ialah fakta bahwa hal ini mungkin bukan pengalaman manusia sebagai pengajar, tetapi kemungkinan karena mereka masih belum menjumpainya bahwa dalam Efesus pasal 4 disebutkan pengajar-pengajar. Mungkin sangat bervariasi dalam gaya dan kepribadian, tetapi mereka tampak memiliki kesamaan karakteristik-karakteristik tertentu.

Kerinduan untuk Mengenal Kebenaran

Para pengajar cenderung didorong oleh suatu keinginan umum untuk mempelajari dan memahami, tetapi secara khusus mereka memiliki kehausan akan kebenaran firman Allah. Mereka menghargainya, senang menggunakan waktu di dalam mempelajari firman dan menceritakan kebenaran firman Allah. Mereka ingin mengenal segala hal mengenai firman Allah! Sementara yang lainnya mungkin mengabaikan beberapa bagian Kitab Suci karena "terlalu sukar untuk dimengerti", para pengajar menanggapi tantangan itu dengan tekun mempelajari Kitab Suci dan menghampiri Allah menurut wahyu-Nya.

Kerinduan untuk Menafsirkan Kebenaran

Tidak ada aspek kebenaran yang terisolasi dari bagian firman Allah lainnya. Karena itu, para pengajar mestinya selalu mempelajari Alkitab dari terang Alkitab, dan bagian terkecil dari terang itu merupakan bagian gambaran besarnya. Ada bagian yang dijelaskan oleh bagian dalam satu perikop, pasal, kitab dan antar perjanjian. Penafsir Alkitab harus menyadari benar bahwa wahyu Allah bersifat progresif. Apa yang dinyatakan atau tidak dinyatakan pada masa lalu, harus mendapatkan afirmasi atau konfirmasi pada masa setelahnya. Sekali lagi, supaya dapat mengajarkan kebenaran secara murni, para pengajar harus memiliki kehausan untuk menafsirkan kebenaran dalam terang wahyu Allah tersebut.

Kerinduan untuk Menyampaikan Kebenaran

Harus ditekankan bahwa karakteristik utama dari para pengajar adalah kemampuannya dalam mengajar. Selagi semua orang Kristen mampu mengajarkan firman Tuhan, para pengajar jelas mendapatkan karunia dari Allah, sehingga memiliki kelebihan dalam mengajar. Ketika para pengajar mendapatkan pemahaman, mereka bisa mengimpartasikannya. Dari pada membuat isu-isu sederhana makin rumit, para pengajar berupaya membuat isu-isu rumit dengan istilah-istilah

yang jelas dan sederhana sehingga firman TUHAN dapat dipahami semua orang. Menguraikan firman Tuhan dan membuatnya tampak jelas, bukannya semakin ruwet (complicated).

Penggunaan metode yang menarik dan berganti-ganti secara variatif sesuai dengan kondisi audience dan tujuan pembelajaran, sudah diakui dari masa ke masa, merupakan suatu hal yang sangat penting. Bruce Wilkinson mengutip tiga penulis sekaligus, yakni Beecher, C.H. Spurgeon dan V. Hevner, yang seirama dalam mengemukakan metode penyampaian sebuah pengajaran berikut ini.[49]

> Ada orang yang begitu indah dalam menulis, tetapi amat lemah dalam penyampaian; betapa hebat mereka mempersiapkan materi, namun tidak membawa dampak pada audience (pendengar, pembaca, penonton). – Beecher
>
> Charles Spurgeon, pengkhotbah Inggris terkenal itu ditanya tentang bagaimana dapat berkhotbah (mengajar) secara efektif. Inilah jawabannya: "Jangan Cuma menyebarkan benih! Gilinglah benih itu menjadi tepung, buatlah roti, sajikan pada mereka. Dan tidak masalah juga jika Anda menambahkan sedikit madu."
>
> Pengkhotbah/pengajar yang konyol gagal mencapai sasaran karena ia senang berkhotbah tetapi tidak senang pada orang yang dilayani. – Vance Hevner

Senada dengan hal itu, Victor S. Liu, ketika mengajar di kelas PAK dan Homiletika pada program MACE STTII Yogyakarta, pada tahun 2000an, selalu menekankan kepada para mahasiswanya, bahwa seorang guru ketika mengajar atau pengkhotbah yang menyampaikan khotbahnya, harus menggunakan kemampuannya secara total. Dengan bahasa yang khas, dengan metode "gila-gilaan" atau segila mungkin. Hal yang terpenting di dalam menyampaikan firman/pengajaran, pesan itu sampai kepada telinga pendengar secara jelas dan antusias, sesuai dengan Alkitab, disampaikan secara menarik dengan ilustrasi dan menawarkan relevansi atau aplikasi dari prinsip-prinsip yang dibagikan kepada *audience*. "Boleh dengan cara yang gila-gilaan, asal jangan gila beneran, pokoknya harus menggairahkan untuk didengarkan!"[50] Hal yang sama juga ditekankan

[49]Bruce H. Wilkinson, *Teaching with Style*, sesi 1, pen. Team Pelayanan WorldTeach Indonesia, bahan seminar, (Jakarta: WorldTeach Indonesia, t.t.)

[50]Victor S. Liu, penjelasan pada waktu memberikan perkuliahan S2 Program Studi Master of Arts in Christian Education, pada tahun 2000an.

oleh Noor Anggraito, salah satu pengampu mata kuliah Homiletika yang menekankan ketiga hal sebagai berikut yakni, eksposisi, ilustrasi dan relevansi.[51]

Kerinduan untuk Menerapkan Kebenaran

Para pengajar mestinya tidak pernah puas hanya pada alam teori. Mereka ikut bersama Musa mengenai kebenaran-kebenaran Ilahi: Sebab perkataan ini bukanlah perkataan hampa bagimu, tetapi itulah hidupmu (Ul. 32:47). Kerinduan mereka adalah untuk melihat apa yang telah mereka ajarkan bekerja dalam kehidupan praktis dan kemuliaan TUHAN nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai akibatnya Kerajaan Allah diperluas.

Ada peribahasa Cina kuno yang dibenarkan oleh sejumlah riset psikologi pendidikan modern. Peribahasa itu kemudian dilengkapi lagi dengan sebuah kalimat terakhir oleh seorang pakar pendidikan Kristiani modern. Selengkapnya peribahasa itu demikian,

> Aku mendengar, dan aku lupa
> Aku melihat, dan aku ingat
> Aku melakukan, dan aku mengerti
> Jika anda melakukan, hasilnya bukan saja akan mengerti; Anda juga akan berubah.[52]

Para psikolog mengatakan bahwa potensi seseorang untuk mengingat apa yang didengarnya, hanyalah sekitar 10 persen. Potensinya akan naik menjadi 50 persen jika menambahkan pada apa yang didengarnya itu, dengan apa yang dilihatnya. Itulah sebabnya peralatan visual menjadi hal yang sangat penting. Para psikolog menemukan potensi ingatan sampai 90 persen jika menambahkan kegiatan "melakukan" pada dua hal yang pertama itu (mendengar dan melihat).[53]

Dalam hal rohani, lawan kata dari ketidaktahuan bukanlah pengetahuan, melainkan ketaatan. Dalam Perjanjian Baru, pengertian dari kata "tahu, tetapi tidak melakukan," sama saja dengan tidak tahu sama sekali. "Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa" (Yak. 4:17).

Tugas Guru dalam Gereja

Tugas utama guru ialah mengajar. Di dalam Alkitab, pelayanan mengajar dikenal sejak masa Perjanjian Lama dan tetap populer pada masa Perjanjian Baru. Dalam bahasa Ibrani, kata

[51]Noor Anggraito, Mempersiapkan dan Menyusun Khotbah Ekspositori, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), …..

[52]Howard G. Hendricks, *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, pen. Okdriati S. Handoyo, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009), 69.

[53]Howard G. Hendricks, *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, 71-72.

"mengajar," yang diterjemahkan dari kata יָרָה (yarah), dalam bahasa Inggris memiliki arti "to throw" (melemparkan), "to shoot" (menembak, menembakkan), "to cast" (melemparkan, membuat, memasukkan), "to pour" (menuangkan, mengalir, melimpah). Kata yarah, muncul 84 kali. Arti utama dari kata yarah tersebut ialah mengajar (to teach), muncul 48 kali dan kata menembak (to shoot), muncul 18 kali.[54] Penggunaan kata to shoot (menembakkan) yang paling tepat terdapat pada 2 Tawarikh 26:15 berikut ini:

> Ia membuat juga di Yerusalem alat-alat perang, ciptaan seorang ahli, yang dapat menembakkan anak panah dan batu besar, untuk ditempatkan di atas menara-menara dan penjuru-penjuru. Nama raja itu termasyhur sampai ke negeri-negeri yang jauh, karena ia ditolong dengan ajaib sehingga menjadi kuat.

Dalam bahasa Yunani, kata "mengajar," yang berasal dari kata διδάσκω (*didasko*), dalam bahasa Inggris memiliki arti *to teach* (mengajar) dan *to teach one* (mengajar kepada seseorang). Arti utama dari kata *didasko* tersebut ialah mengajar (*to teach*), muncul 93 kali dan bentuk lampau atau kata kerja transitif dari kata-kata mengajar, mengajarkan, menghajar (*taught*), muncul 97 kali.

Tugas guru di lingkungan jemaat, tentu saja mengajar. Fungsi guru dalam lingkungan gereja biasanya dikerjakan oleh penatua, guru Sekolah Minggu dan atau gembala sidang. Pada masa lalu ada pejabat gereja yang disebut guru Injil atau penginjil. Di beberapa gereja ada pula yang diberi sebutan *Evangelis*. Apapun sebutan mereka di gereja, tugas mereka ialah menyampaikan firman Allah baik pada acara yang terstruktur (berkhotbah dalam suatu ibadah tertentu) maupun dalam suasana yang lebih rileks, misalnya ibadah rumah tangga, persekutuan doa dan lain-lain. Tujuannya ialah memberikan pengajaran kepada jemaat, untuk membawa mereka menuju kedewasaan, mengajari cara melayani orang lain, bahkan mengajar bagaimana caranya mengajar, supaya pada gilirannya akan menjadi pengajar yang cakap mengajar orang lain lagi seperti yang terjadi pada rasul Paulus kepada Timotius dan kepada para pemimpin gereja lainnya.

Mempersiapkan Umat Allah untuk Mengajar

Sebagaimana halnya dengan semua karunia pelayanan dalam Efesus 4, sangatlah penting untuk diingat bahwa tujuan pelayanan pengajaran adalah untuk memperlengkapi orang-

[54]Strongs's data untuk kata kerja "to shoot" <03384> <08800>, *BibleWorks 8*, Software.

orang kudus bagi pekerjaan pelayanan. Ini meliputi pertolongan dalam proses transformasi yang terjadi lewat pembaharuan pikiran (Rm. 12:2). Tujuan dari pengajar dalam Efesus 4 adalah agar setiap orang dalam gereja menjadi haus pada kebenaran firman, menafsirkannya secara benar, menerapkan, dan menyampaikan kebenaran firman Tuhan itu. Bagian dari Amanat Agung (Mat. 28:18-20) adalah agar gereja mengajarkan murid-murid untuk menaati segala sesuatu yang Tuhan Yesus perintahkan. Meskipun kita tidak semua menjadi pengajar, seperti yang dimuat dalam Efesus 4, sangatlah menarik untuk melihat tantangan-tantangan ini dari penulis Ibrani: "Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari penyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras" (Ibr. 5:12).

Karenanya ada harapan agar setiap orang harus mampu mengajar setidaknya kebenaran-kebenaran dasar. Para pengajar dapat dan mestinya memperlengkapi kita bagi pekerjaan pelayanan, Selanjutnya, dalam 1Timotius 3:2 terlihat bahwa seorang penilik jemaat harus mampu mengajar, dan dalam Titus 1:9 penatua harus mampu menguatkan hati jemaat dengan pengajaran yang sehat dan menolak orang-orang yang melawan ajaran sehat itu." Sebagian peran dari pengajar pada Efesus 4:11-12, tidak diragukan untuk memperlengkapi para penatua lokal dalam kaitan dengan pelaksanaan tugas ini. Hal itu tampak dalam tugas yang diberikan oleh Paulus kepada Timotius dalam surat-surat yang ditujukan Paulus kepada Timotius (1 Tim. 4:13; 2 Tim. 2:2; 4:2). Selain mengajar, hal yang tidak kalah pentingnya dari tugas seorang guru dalam konteks Alkitab ialah membangun Tubuh Kristus, seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

Membangun Tubuh Kristus:

Para pemimpin di lingkungan gereja diberi karunia oleh Tuhan Yesus "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus" (Ef. 4:12). Jemaat mula-mula, bertumbuh dengan makanan rohani Firman Allah, dan dengan saling melayani. Terdapat empat buah bukti terjadinya pertumbuhan rohani atau kedewasaan, yaitu, pertama, keadaan serupa dengan Kristus; kedua, kestabilan; ketiga kebenaran ditambah dengan kasih; keempat, kerja sama.[55]

Pada teks Efesus 4:13, "sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang

[55]Warren W. Wiersbe, *Kaya di dalam Kristus*, pen. Ny. Junny S. Tandei, (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 98-100.

sesuai dengan kepenuhan Kristus" ini, tampak adanya derajat intensitas pencapaian sebagai tujuan dalam pembangunan tubuh Kristus itu.

Mencapai Tujuan Kesatuan Iman

Jemaat adalah tubuh Kristus, orang-orang yang dipersatukan dengan Kristus. Di dalam kesatuan itu tidak diperdebatkan lagi perbedaan suku, suku bangsa, bahasa dan warna kulit. Kesatuan iman berarti kesatuan secara rohani, yaitu kesatuan yang dimiliki (bukan sebuah usaha) oleh orang-orang yang percaya kepada Kristus dan harus dipertahankannya. Kebenaran itu mempersatukan, sedangkan dusta memecah-belah. Kasih itu mempersatukan, tetapi sikap mementingkan diri sendiri itu memecah-belah. Dengan saling memperlengkapi dan saling membangun, jemaat bertumbuh dalam kesatuan iman ke arah kedewasaan, sehingga makin serupa dengan Kristus.

Memiliki Pengetahuan yang Benar tentang Anak Allah,

Memiliki suatu pengetahuan yang benar merupakan sebuah proses. Di dalam proses itu diperlukan suatu keadaan stabil, sehingga apabila terjaga dengan baik akan terwujudlah proses tersebut. Orang Kristen yang dewasa tidak diombang-ambingkan oleh pengajaran baru yang timbul. Ada guru-guru palsu yang mengajarkan doktrin atau ajaran sesat mereka. Target guru-guru palsu tersebut ialah menculik anak-anak Allah yang sudah dipersatukan dengan Kristus itu, dan menyeret mereka yang belum dewasa dalam pengetahuan yang benar itu, keluar dari kesatuan jemaat itu. Menurut pengalaman para hamba Tuhan, para guru palsu itu muncul dari antara jemaat setempat, terutama jemaat yang tidak memberi makan kepada anggota-anggotanya dengan Firman Allah (ajaran yang benar).[56]

Memiliki Kedewasaan Penuh

Di atas telah disebutkan bahwa bukti dari kedewasaan ialah kebenaran ditambah dengan kasih. Kebenaran tanpa kasih, adalah kejam; tetapi kasih tanpa kebenaran adalah munafik. Anak-anak kecil tidak tahu bagaimana menggabungkan kebenaran dan kasih. Mereka mengira bahwa mengasihi seseorang berarti harus melindungi dari kebenaran, jika mereka tahu bahwa kebenaran itu akan menyakiti orang yang dikasihinya tersebut. Memiliki ciri kedewasaan tampak dalam hal membagikan kebenaran kepada sesama orang Kristen, dan melakukannya di dalam kasih. "Seorang kawan memukul dengan maksud baik, tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah-limpah" (Ams 27:6).

[56]Warren W. Wiersbe, ibid., 99. Bandingkan dengan munculnya para antikristus dalam 1 Yohanes 2:18-19; 4:3; 2 Yohanes 1:7.

Mencapai Tingkat Pertumbuhan yang Sesuai dengan Kepenuhan Kristus

Sasaran pertumbuhan rohani setiap orang percaya adalah menjadi pribadi yang dewasa. Ukuran kedewasaan adalah kepenuhan Kristus. Dalam Efesus 4:16, frase "kadar pekerjaan tiap-tiap anggota menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih," memberikan gambaran bahwa setiap anggota jemaat mempunyai peran penting dalam proses pembangunan tubuh Kristus untuk mencapai kedewasaan.

Jika membandingkan penggunaan kata Yunani οἰκοδομή (oikodome) yang dipakai pada Efesus 4:12, 16, yang diterjemahkan *the building up* atau *(the act of) building* atau *the edify*, dengan perkataan yang dipakai Tuhan Yesus οἰκοδομήσω (oikodomeso) dalam Matius 16:18 yang diterjemahkan *to build a house*, tampak sinkron. Tuhan Yesus akan "mendirikan jemaat-Ku" (seperti proses membangun sebuah rumah) dan Paulus memakai istilah pembangunan tubuh Kristus (sudah dalam bentuk bangunan dan proses membangun yang terus menerus). Di bagian lain, Paulus menggambarkan pembangunan tubuh Kristus itu, melalui istilah dalam pertanian, menanam dan menyiram, dan pertumbuhan.

> Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. (1 Kor. 3:6-8).

Tingkat pertumbuhan yang diharapkan atau yang menjadi tujuan ialah sesuai dengan kepenuhan Kristus, makin serupa dengan Kristus dalam segala hal, khususnya dalam hal kasih dan perbuatan baik.[57]

Aplikasi Konsep Guru dalam Efesus 4:11 bagi Guru PAK Masa Kini

Bagian ini merupakan sub bab yang keempat atau yang terakhir dari bab ini. Sub bab ini berupa aplikasi dari prinsip-prinsip yang telah dikemukakan di atas. Diharapkan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan pada sub bab ini akan dapat disinkronisasikan dengan temuan-temuan di lapangan ketika penulis mengadakan penelitian pada para guru PAK di Kabupaten Sleman. Hal-hal yang menjadi pembahasan pada sub bab ini ialah aplikasi konsep guru dalam

[57]Bandingkan Ef. 1:23; 3:19; 4:13, 15; 1 Kor. 13:13; 2 Tim. 3:17.

Efesus 4:11 yang berkaitan dengan esensi guru, posisi guru, kualifikasi guru, fungsi guru, dan relasi gereja dan pemerintah dalam cakupan pendidikan.

Berkaitan dengan Esensi Guru

Memperhatikan apa yang sudah dikemukakan di atas, secara khusus ketika menyoroti guru dari sudut pandang Alkitab, sangat jelas bahwa masyarakat yang diwakili oleh umat Tuhan dalam Perjanjian Lama dan gereja mula-mula dalam Perjanjian Baru memerlukan figur guru. Secara esensial, guru itu telah menjadi panutan atau teladan, memberikan pengajaran yang berasal dari Tuhan, menunjukkan atau melatih hal-hal yang harus dilakukan, bahkan menjagai jemaat dari ajaran-ajaran guru palsu.

Figur Musa sebagai pengajar Israel dalam sejarah bangsa Israel mulai dari Mesir sampai padang gurun, ketika umat Allah itu bertindak salah, sangat nyata. Sekalipun jemaat itu sering juga tidak sependapat dengan Musa sebagai guru mereka dan ingin kembali ke Mesir. Demikian juga halnya dengan Yesus Kristus, sang Guru Agung. Selain berkeliling desa dan kota untuk mengajar, memberitakan Injil dan mengusir roh-roh jahat, Dia juga mengajar para murid-Nya secara khusus, sampai menjelang kenaikan-Nya ke sorga. Baik Musa maupun Yesus Kristus, mengajarkan kebenaran Firman Allah dan berbicara atas nama Allah.

Para pengajar di lingkungan gereja mula-mula, juga merupakan jawatan karunia Allah yang telah ditetapkan oleh Tuhan sendiri. Bersama dengan Roh Kudus, gereja dan para pemimpinnya bertumbuh dalam pengalaman pembelajaran menuju ke arah kedewasaan. Jemaat sangat memerlukan kehadiran guru-guru tersebut baik untuk memberikan pengajaran yang berkenaan dengan doktrin-doktrin keselamatan, maupun dalam menghadapi ancaman ajaran guru-guru palsu.

Berkaitan dengan Posisi Guru

Maju-mundurnya sebuah lembaga bergantung pada kepemimpinan, tidak memandang besar-kecilnya lembaga itu. Lembaga itu dapat berupa keluarga, maupun jemaat lokal (setempat). Roh Kudus memberikan karunia-karunia rohani kepada orang-orang percaya, supaya dapat melayani seorang dengan yang lain di dalam jemaat lokal tersebut. Di antara karunia-karunia itu ada karunia untuk menjadi “gembala-gembala dan pengajar-pengajar” (Ef. 4:11) serta orang-orang yang “melayani” dan “memimpin” (1 Kor. 12:28). Sekalipun jemaat atau gereja itu

memiliki pengertian sebagai organisme yang bersifat universal, gereja atau jemaat tetap harus dikelola secara organisatoris. Kepemimpinan merupakan bagian dalam suatu organisasi rohani.[58]

Meminjam istilah dalam bidang arsitektur, Stephen Tong mengibaratkan guru sebagai arsitek jiwa. Menurut beliau, di dalam sebuah proses membangun dalam dunia pendidikan, terdapat empat faktor yang berturutan, dan tidak boleh dibalik urutannya. Empat faktor tersebut ialah, pertama, guru sebagai pendidik; kedua, bahan pendidikan; ketiga, murid sebagai penerima pendidikan; keempat, fasilitas untuk mendukung pendidikan.

> Adalah celaka jika kita mau mendirikan sekolah, yang lebih dahulu dipikirkan adalah gedungnya, tetapi kemudian tidak mempunyai guru atau dosen yang baik. Celakalah kalau sekolah mempunyai fasilitas yang terbaik, tetapi guru-gurunya bermutu rendah. Jadi yang terutama adalah kebutuhan akan guru-guru yang bermutu tinggi. Kalau tidak ada guru yang baik, jangan harap bisa mendirikan pendidikan yang baik. Ini hal yang utama.[59]

Posisi guru di lingkungan gereja sangat penting dan ditempatkan pada jajaran pemimpin gereja lokal. Sebutan penatua, penilik jemaat dan gembala di dalam kitab-kitab Perjanjian Baru, merupakan para pelayan Tuhan yang memiliki fungsi seperti seorang guru, yakni mengajar. Jemaat yang masih muda, membutuhkan bimbingan dan pertolongan agar bertumbuh dalam kehidupan rohani dan kebenaran yang tidak menyesatkan, sehingga tumbuh ke arah kedewasaan; yang pada gilirannya, mereka akan mengajar orang-orang muda (anak-anak) pada generasi berikutnya.

Sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus dalam Amanat Agung-Nya, para murid diperintahkan untuk mengajar mereka yang dimuridkan itu, jelas posisi guru di dalam jemaat sangat penting dan ikut bertanggung jawab maju-mundurnya kerohanian jemaat. Lebih-lebih jika memperhatikan perkataan Yesus mengenai hubungan guru dan anak-anak berikut ini:

> "Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut" (Mat. 18:6).

[58]Warren W. Wiersbe, *Setia di dalam Kristus*, pen. Bestiana Simanjuntak, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 43.

[59]Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 1*, cet. kesebelas, (Surabaya: Momentum, 2012), 51-53.

> "Tidak mungkin tidak akan ada penyesatan, tetapi celakalah orang yang mengadakannya. Adalah lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya, lalu ia dilemparkan ke dalam laut, dari pada menyesatkan salah satu dari orang-orang yang lemah ini" (Luk. 17:1-2).

Kutipan-kutipan di atas menandakan betapa pentingnya posisi guru dalam pendidikan sebuah komunitas Kristen. Bukan saja penting, melainkan mempunyai tanggung jawab yang serius, karena apa yang dikerjakan oleh guru pada masa kini, akan berdampak sampai kekekalan di masa depan bagi anak-anak, yang sangat dihargai oleh Tuhan di dalam Kerajaan-Nya.

Berkaitan dengan Kualifikasi Guru

Di atas telah disebutkan bahwa posisi guru sama pentingnya dengan posisi para pelayan jemaat lainnya seperti penatua, penilik jemaat dan gembala. Oleh karena itu kualifikasi yang dikenakan kepada mereka dapat diberlakukan juga pada guru. Fungsi guru dalam hal mengajar sering juga dilakukan oleh para pelayan tersebut atau disebutkan secara berdampingan, misalnya gembala-pengajar.

Dalam seluruh kitab Perjanjian Baru, tugas seorang gembala (*poimen*)dalam jemaat dihubungkan dengan tugas dari seorang pemelihara jiwa (*episkopos*). Fungsi itu dapat dilihat pada 1 Petrus 2:25, "Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu." Hal itu sama dengan pengajaran Yesus yang menyamakan dirinya dengan Gembala yang baik dalam Yohanes pasal 10. "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya (Yoh. 10:11).

Pada teks Kisah Para Rasul 20:28, berikut ini, "Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri; diperoleh penjelasan bahwa kata "gembala," atau *shepherd* atau ποιμήν (*poimen*), berkaitan dengan tugasnya, yakni untuk menjaga kawanan yang digembalakan. Sedangkan sebutan "penilik" atau *overseers* atau ἐπισκόπους (*episkopos*), berkenaan dengan jabatan seseorang yang tugasnya menggembalakan jemaat. Salah satu tugas seorang gembala dalam menjaga kawanan jemaat, diwujudkan dalam bentuk mengajar, oleh karena itu gembala juga disebut pengajar; dan tentu saja bertugas untuk menggembalakan dan mengajar.

Dalam 1 Timotius pasal 5, ada sebutan lain di antara para pelayan jemaat, yakni penatua atau πρεσβύτεροι (*presbuteros, oi*). Menurut ayat tersebut salah satu tugasnya ialah

berkhotbah dan mengajar. “Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar” (1 Tim. 5:17).

Menurut Wiersbe, istilah-istilah Perjanjian Baru yang menunjukkan unsur kepemimpinan dalam jemaat, yaitu istilah “penilik jemaat,” “penatua,” dan “gembala” mempunyai arti yang sama. “Penilik jemaat” berarti pengawas dan “penatua” bertanggung jawab mengawasi pekerjaan jemaat (1 Ptr. 5:1-3; Kis. 20:17, 28). Paulus menggunakan istilah “penatua” dalam 1 Timotius 4:14, bukan menunjuk pada suatu denominasi, melainkan kepada “jabatan penatua” dari sebuah tempat yang ditetapkan oleh Timotius. Penatua dan penilik jemaat (dua sebutan untuk jabatan yang sama; dalam Titus 1:5-7) adalah orang-orang yang dewasa dalam hikmat dan pengalaman rohani. Istilah “gembala” berarti orang yang memimpin dan memelihara kawanan domba Allah.[60] Pada masa pelayanan para rasul, pemimpin dalam organisasi jemaat masih sangat sederhana; ada gembala (sidang) yang meliputi penatua dan penilik jemaat dan diaken (Flp. 1:1). Rupanya ada banyak jumlah penatua yang mengawasi pekerjaan tiap-tiap jemaat. Ada yang terlibat dalam pelayanan mengatur dan memimpin, ada pula yang terlibat dalam pelayanan mengajar (1 Tim. 5:17), sehingga Paulus menetapkan sejumlah persyaratan atau kualifikasi bagi mereka. Semua kualifikasi itu berkaitan erat dengan pengembangan karakter atau watak Kekristenan seorang pemimpin rohani. “Syarat-syarat yang harus dipenuhi penilik jemaat dan penatua itu merupakan syarat yang luhur dan suci. Syarat-syarat itu memang berat, agar penatua tidak menghina jabatannya yang suci dengan kelakuannya.”[61] Kualifikasi-kualifikasi yang berkaitan dengan penilik jemaat dan atau penatua, yang dalam hal ini dekat dengan jabatan pengajar dalam jemaat (baca: guru PAK pada masa kini) itu, dapat dijumpai dalam dua perikop, yaitu dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-16. Kedua perikop itu menyebutkan hal-hal yang hampir sama, berbeda dalam urutan, dan saling melengkapi. Paulus membuat daftar kriteria atau kualifikasi para penilik jemaat di dalam surat 1 Timotius 3:1-7 berikut ini:

> Benarlah perkataan ini: "Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah." Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia

[60]Wiersbe, *Setia di dalam Kristus*, 43-44.

[61]J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*, cet ketiga, (Bandung: Kalam Hidup, t.t.), 31.

dapat mengurus Jemaat Allah? Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis. Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis.

Dengan demikian, tugas yang berkaitan dengan penilik jemaat maupun penatua, berkaitan dengan tugas mengajar dari seorang guru. Kualifikasi yang dikenakan kepada mereka, dapat juga dikenakan kepada guru atau pengajar. Mengingat surat Efesus merupakan surat edaran yang sangat mungkin dibacakan pada jemaat lainnya, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip di dalam surat yang ditujukan kepada jemaat Efesus itu dapat diberlakukan juga kepada jemaat-jemaat lainnya.

Sehubungan dengan kualifikasi guru, bagian lain dari Alkitab yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan ialah narasi tanya-jawab antara Yesus Kristus dengan Nikodemus yang terdapat di dalam Injil Yohanes pasal 3. Isu penting dan wajib menjadi pengalaman hidup setiap orang percaya, lebih-lebih seorang guru PAK ialah peristiwa kelahiran baru atau dilahirkan kembali. Dalam Surat Efesus, perikop yang berkaitan dengan isu ini ialah tentang manusia baru dalam pasal 4:17-32.

Nikodemus yang adalah seorang pemimpin agama Yahudi dari golongan Farisi, datang kepada Yesus pada waktu malam dan berkata: “Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya” (Yoh. 3:1-2). Atributnya sebagai pemimpin agama Yahudi dapat disejajarkan dengan Guru PAK sebagai seorang hamba Tuhan, minimal dalam tugas panggilan mengajar umat. Oleh sebab itu, hal-hal yang dikenakan kepadanya, oleh Tuhan Yesus yang dihormatinya sebagai seorang guru dengan sebutan “Rabi,” pantas dan relevan dikenakan juga kepada guru PAK, “sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” Jadi guru PAK harus mengalami pengalaman rohani yang populer dengan sebutan lahir baru (dilahir-barukan oleh Roh Kudus) atau dilahir-kembalikan.[62]

Tokoh Nikodemus, muncul pada tiga bagian terpisah di dalam Injil Yohanes. Pada Alkitab berbahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), kemunculan pertama terdapat pada 3:1-21, diberi judul perikop Percakapan dengan Nikodemus. Perikop kedua ialah

[62]Penulis lebih suka menggunakan istilah “dilahir-barukan” dan “dilahir-kembalikan” daripada perkataan “dilahirkan baru” atau dilahirkan kembali” yang memang lebih populer, mengingat keduanya kata itu dapat dikategorikan sebagai kata majemuk. Contoh lain: kata sifat (keadaan) “carut-marut” jika mau diubah menjadi kata benda, maka akan menjadi kecarut-marutan,” bukan “kecarutan marut.”

7:45-52, dengan judul Yesus dibela oleh Nikodemus. Perikop ketiga ialah 19:38-42, dengan judul Yesus dikuburkan. Secara singkat, kemunculannya bersifat progresif dan bernilai positip (mengalami kemajuan). Pada kemunculan awalnya, ia dipastikan belum mengalami peristiwa rohani yang disebut dilahir-barukan itu, bahkan ia bertanya kepada Yesus, apa artinya dilahir-barukan itu. Ia betul-betul "seorang sarjana, tetapi bodoh,"[63] karena tidak memahami hal itu. Dalam Alkitab berbahasa Inggris versi KJV, NAS dan NIV, Tuhan Yesus menegaskan isu tersebut ketiga kalinya "You must be born again" (3:7). Hal itu menunjukkan suatu dorongan yang amat penting dari Tuhan Yesus, dan mendesak untuk segera dilakukan oleh Nikodemus. Perikop tidak menunjukkan sikap/tanggapan Nikodemus yang berikutnya. Hanya saja jika memperhatikan kemunculannya yang kedua pada perikop pasal 7:45-52, dapat dipastikan bahwa ia telah mengalami proses pembelajaran dan pengalaman rohani yang disebut dilahir-barukan oleh "air dan Roh," karena judul yang diberikan LAI pada perikop tersebut "Yesus dibela oleh Nikodemus," yaitu "seorang dari mereka, yang dahulu telah datang kepada-Nya" (7:50).

Lihatlah kemunculannya yang ketiga kalinya pada Injil Yohanes 19: 38-42. Perikop itu menuturkan peristiwa seputar penurunan mayat Tuhan Yesus dari kayu salib sampai penguburannya oleh Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus, "yang mula-mula datang waktu malam kepada Yesus." Pada perikop Yohanes 19:39b-42 dikisahkan sebagai berikut:

> Ia membawa campuran minyak mur dengan minyak gaharu, kira-kira lima puluh kati beratnya. Mereka mengambil mayat Yesus, mengapaninya dengan kain lenan dan membubuhinya dengan rempah-rempah menurut adat orang Yahudi bila menguburkan mayat. Dekat tempat di mana Yesus disalibkan ada suatu taman dan dalam taman itu ada suatu kubur baru yang di dalamnya belum pernah dimakamkan seseorang. Karena hari itu hari persiapan orang Yahudi, sedang kubur itu tidak jauh letaknya, maka mereka meletakkan mayat Yesus ke situ.

Itulah kemunculannya yang terakhir di dalam Injil Yohanes. Ia melayani Yesus melalui penghormatan terakhir yang diberikan kepada Gurunya itu, dengan cara merawat mayat-Nya sesuai dengan tata cara tradisi atau adat-istiadat orang Yahudi dalam menangani jenazah. Kesimpulan yang dapat dibuat ialah: pertama, ia seorang pemimpin agama yang mengalami peristiwa dilahir-barukan oleh Roh Kudus. Kedua, ia memiliki sikap dalam kehidupan barunya

[63]Judul Khotbah yang pernah disampaikan Dr. Chris Marantika pada ibadah Kapel Universitas Kristen Immanuel (UKRIM) Yogyakarta, sejak tahun 1983.

pasca pertemuan dengan Guru besarnya, Yesus Kristus. Hal itu tampak dalam keberaniannya membela kasus pertentangan di antara Yesus dengan para pemimpin agama Yahudi, seputar kenabian Yesus pasca pemberitaan kebenaran. Ketiga, ia melayani Tuhan Yesus, pada saat keluarga dan sahabat-sahabat Yesus dalam keadaan krisis pada hari penyaliban Tuhan Yesus itu. Sikap positip yang progresif itu, pantas diteladani oleh siapapun, jika diperhadapkan pada pribadi teragung, Yesus Kristus.

Prinsip apapun yang bersumber pada Firman Allah (Alkitab) dapat menjadi prinsip-prinsip yang berlaku universal dan menembusi zaman, sampai pada masa kini. Jadi prinsip maupun kualifikasi tentang guru yang bersumber dari dalam Alkitab, dapat diterapkan secara relevan pada guru-guru PAK pada masa ini, baik di Indonesia secara umum, maupun yang berada di kabupaten Sleman secara khusus.

Berkaitan dengan Fungsi Guru

Tentu saja, fungsi utama guru atau pengajar ialah mengajar. Para pengajar pada masa pelayanan para rasul sebagai mana sudah disebutkan pada bagian terdahulu, masih tercampur dengan jabatan-jabatan dalam jajaran kepemimpinan jemaat setempat. Ada yang berkaitan dengan penilik jemaat, ada yang berkaitan dengan penatua, dan ada pula yang dikaitkan dengan nabi (Kis. 13:1) dan rasul (1 Kor. 12:28-29; 1 Tim. 2:7) dan bahkan gembala-gembala (Ef. 4:11). Dikaitkan dengan jabatan pemimpin yang manapun dari yang sudah disebutkan, tugas atau tanggung jawab utama seorang guru (*didaskalos*) ialah mengajar (*didaskho, didaskhein*), mengawasi ajaran, menjaga kawanan domba Allah itu dari ajaran para guru palsu.

Tugas utama mengajar ini masih berlaku sampai pada masa modern pada abad XXI, atau zaman milenium ketiga ini. Pemerintah merekrut banyak guru untuk kebutuhan sekolah-sekolah negeri. Masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan (swasta) juga melakukan hal yang sama, karena memang figur guru sangat diperlukan kehadirannya dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Sekalipun di dalam pembahasan tulisan ini dibedakan antara pendidikan Kristen (Gereja) dan pendidikan non Kristen (swasta umum), tetapi posisi guru dan tugas utama guru merupakan hal yang sangat penting untuk ditandaskan. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan memberikan keteladanan, dan mendewasakan, supaya muncul generasi yang pintar, pandai dan dengan sikap rendah hati penuh pengabdian, ikut bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya, baik dalam lingkup terbatas maupun lingkup yang luas.

Berkaitan dengan Relasi antara Gereja dan Pemerintah

Di Indonesia terdapat tiga jenis pengelola sekolah. Pertama, sekolah-sekolah swasta konfesional, yang didirikan oleh lembaga-lembaga keagamaan. Di dalamnya diajarkan mata pelajaran agama sesuai dengan azas keyakinan sekolah itu, misalnya sekolah madrasah Islam, sekolah Katolik, sekolah Kristen dan lain-lain. Kedua, Sekolah-sekolah swasta non konfesional, yakni sekolah yang tidak berafiliasi pada suatu lembaga keagamaan tertentu. Biasanya, sekolah-sekolah itu didirikan oleh organisasi sosial nasional, misalnya Taman Siswa, Persatuan Guru Republik Indonesia dan lain-lain. Ketiga, sekolah-sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah. Pada jenis sekolah kedua dan ketiga, kepada peserta didik diberikan mata pelajaran agama sesuai dengan agama peserta didik masing-masing. Pada sekolah Kristen, PAK lebih ditekankan pada pekabaran Injil dan pemahaman nilai-nilai Kekristenan, karena agama yang dianut peserta didik di sekolah Kristen bersifat heterogen, sedangkan pada sekolah-sekolah negeri dan swasta non konfesional, PAK lebih ditekankan pada kedewasaan iman, artinya lebih bernuansa sebagai pembinaan iman, mengingat peserta didik pada umumnya berasal dari keluarga Kristen.[64]

Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan, (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Berdasarkan pasal tersebut, ekspresi keagamaan yang diwujudkan melalui ibadah dijamin oleh negara. Orang yang beragama Kristen memiliki kebiasaan mengagungkan hari Minggu, dengan pergi beribadah ke gereja masing-masing. Gereja sebagai institusi diakui kehadirannya dan diberi tempat yang sepatutnya. Organisasi gereja diatur oleh pemerintah di bawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia, c.q. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen. Selain itu, asosiasi atau persekutuan-persekutuan organisatoris dari gereja pada aras nasional juga memegang peranan penting. Organisasi-organisasi itu antara lain: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII), Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI). Beberapa yang lebih kecil dan lebih homogen antara lain Gabungan Gereja-gereja Baptis Indonesia (GGBI); Gereja Ortodoks Indonesia; Bala Keselamatan; dan Gereja masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK).

Di lain pihak, melalui jalur pendidikan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan

[64]N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 157-158.

serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ….”[65] Melalui jalur pendidikan, pemerintah menyediakan kurikulum pendidikan agama yang dalam pelaksanaannya harus disesusaikan dengan “Standar Nasional Pendidikan.”[66] Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Dalam kurikulum 2013, Pendidikan Agama merupakan salah satu dari sekian mata pelajaran.[67] Menurut pasal 4 (2) PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama yang sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik seagama.”

Mengutip penegasan Mardiatmadja, Hadinoto mengatakan bahwa, pada dasarnya, pendidikan agama bagi anak-anak, merupakan wewenang keluarga dan umat agama tertentu, bukan pemerintah melalui instansi sekolah. Kalau pemerintah mulai mencampuri doktrin suatu agama, maka terjadilah kondisi yang disebut pembelengguan terhadap kebebasan beragama yang telah diatur oleh konstitusi negara. Mengenai keyakinan peserta didik, seharusnya menjadi kewenangan orang tua, umat beragama dan/atau sekolah swasta yang didasarkan pada keyakinan agama tertentu, bukan Departemen [Kementerian] Pendidikan dan Kebudayaan.[68] Memang, bagi peserta didik non Kristen yang bersekolah di sekolah-sekolah Kristen, wali murid diminta untuk menandatangani sebuah pernyataan ketidakberatannya mengikuti pelajaran agama dari sekolah yang bersangkutan, mengingat sekolah swasta konfesional, menurut Soetjipto W yang diikuti oleh Hadinoto mengatakan bahwa “sekolah swasta konfesional diberi hak untuk memberikan pelajaran agama sesuai dengan dasar keyakinan sekolah itu”[69]

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat disimpulkan bahwa Gereja dan keluarga Kristen memiliki kewenangan dalam menentukan pelajaran agama (PAK) bagi anak-anak mereka. Sekolah sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan, termasuk di dalamnya penyelenggaraan mata pelajaran agama. Mata pelajaran PAK yang diberikan pada sekolah-sekolah swasta non

[65]Pasal 31 (3) Undang-Undang Dasar 1945.

[66]Pasal 5 PP Nomor 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

[67]http://www.kabar24.com/index.php/kurikulum-2013-pelajaran-sd-dicukur-sampai-7-pelajaran-pramuka-jadi-wajib/

[68]N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi*, 162-163.

[69]N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi*, 160.

konfesional dan sekolah-sekolah negeri, merupakan salah satu kontribusi gereja sangat berarti bagi sekolah, yang pada akhirnya akan bermuara pada kepentingan masyarakat luas, bangsa dan negara. Weinata Sairin memberikan beberapa contoh keterlibatan Gereja dan sekolah dalam membangun kemajuan bangsa ini sebagai berikut:

> Sekolah-sekolah BPK Penabur telah mengukir karya terbaik bagi masyarakat luas selama kurun waktu 55 tahun milik GKI Jabar. Prestasi yang diraih selama ini oleh BPK Penabur telah membuktikan bahwa sebuah sekolah yang dikelola oleh Gereja adalah sekolah yang bermutu, andal, terpercaya dan menjadi kebanggaan masyarakat luas.
> Demikian juga halnya prestasi yang dicapai Yayasan IPEKA dari Gereja Kristus Yesus (GKY) dalam usia 25 tahun amat menonjol. Banyak gereja di Indonesia yang concern terhadap dunia pendidikan demi pencerdasan kehidupan bangsa.
> Beberapa dapat disebut: BPPK-GKP, YAPENDIK- GPIB, DPP HKBP, YP GMI, Yayasan Pendidikan Kalam Kudus, dan sebagainya.[70]

Mengenai pendidik (guru/pengajar) pendidikan agama pemerintah telah menetapkan sejumlah persyaratan seperti disebutkan dalam pasal 6 (1) dan (2) dan pasal 40-42 dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan pasal 13 Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 16 tahun 2010.Di Indonesia, isi mata pelajaran PAK disusun oleh Majelis Pusat Pendidikan Kristen, Departemen Pendidikan dan Komunikasi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) kemudian pengelolaannya dilaksanakan oleh Menteri Agama sesuai dengan peraturan yang berlaku.[71]

Membicarakan hubungan antara gereja dan pemerintah, yang secara umum bertanggung jawab atas pendidikan warga negaranya, melalui sekolah-sekolah, tidak dapat lepas dari materi yang menjadi sumber pembahasan, yakni Alkitab. Salah satu bagian yang secara kental membicarakan hubungan antara gereja dan unsur di dalam sekolah (guru dan murid) ialah kitab (surat) Efesus. Di atas telah dijelaskan panjang lebar hal-hal yang berhubungan dengan guru atau pengajar, yang secara khusus disoroti dari Efesus 4:11. Dari pembahasan itu dapat dijumpai prinsip-prinsip pembelajaran yang normatif dan universal, mengenai esensi guru, posisi guru, kualifikasi dan fungsi guru. Prinsip-prinsip normatif itu masih dapat diterapkan untuk guru-guru PAK pada masa kini, baik PAK dalam gereja maupun PAK di sekolah.

[70]"Memaknai Relasi Gereja dengan Sekolah" dalam *Suara Pembaruan Daily* dimuat dalam http://sabda.org/artikel/memaknai_relasi_gereja_dengan_sekolah

[71]Pasal 3 (2) PP nomor 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. MPPK telah didirikan sejak tahun 1956. Lihat N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi*, 159.

Berkaitan dengan Usaha Pengadaan Guru PAK

Dari kelima karunia yang terdaftar dalam Efesus 4:11 di atas, semuanya berkaitan dengan pelayanan mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, John Stott menjelaskan bahwa "sejauh berkaitan dengan mengajar, maka yang terpenting demi pembangunan jemaat dalam setiap zaman, termasuk zaman mutakhir sekarang, ialah tersedianya sumber daya manusia yang telah beroleh karunia Allah."[72]

Konteks pembicaraan dalam tulisan ini ialah PAK, sehingga istilah "guru Kristen" pada sub judul di atas, tentu saja mengarah pada guru PAK, bukan sekedar guru yang beragama Kristen, melainkan guru yang mengampu mata pelajaran PAK. Demikian juga dengan istilah "guru" atau "pengajar" yang muncul dalam Efesus 4:11, dalam konteks tulisan ini, dipahami sebagai guru PAK. Pertanyaan yang muncul ialah sampai kapan PAK itu perlu diselenggarakan? Sampai kapan kehadiran guru PAK dianggap penting? Dengan mengadopsi pandangan Thomas H. Groome, Daniel Nuhamara mengemukakan tentang *setting* atau lingkup PAK. Menurutnya, *setting* PAK, yang oleh Hardi Budiyana disebut ruang lingkup tempat pelaksanaan PAK, terdiri dari keluarga, jemaat (gereja) lokal dan sekolah.[73]

Mengingat tujuan dari pemberian karunia guru dalam Efesus pasal 4 oleh Yesus Kristus, Tuhan, adalah untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, supaya mereka mengalami kedewasaan dan pertumbuhan rohani yang penuh di dalam Kristus, maka tidak bisa tidak, pendidikan Kristen oleh orang dewasa kepada anak-anak rohaninya (generasi yang kemudian), entahkah berada di dalam keluarga, di dalam gereja maupun di sekolah (tidak peduli di manapun tempatnya), harus terus-menerus diperjuangkan, sampai tujuan tersebut tercapai. Keadaan mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, akan terjadi ketika orang-orang percaya bertemu dengan Kristus, muka dengan muka di dalam surga. Benarkah demikian? Segala bentuk kualitas pencapaian kebaikan orang percaya di dunia ini tidak sempurna dan terbatas. Ketika seseorang mencapai itu di masa tuanya, kemudian pulang ke rumah Bapa, maka orang tersebut akan dan harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dikerjakannya (kualitas pelayanannya) di hadapan takhta Kristus (2 Kor 5:10).

[72]John R.W. Stott, *Efesus*, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, pen. Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 2003), 159.

[73]Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: jurnal Info Media, 2007), 104-105 dan 67-79. Lihat Hardi Budiyana, Pendidikan Agama Kristen, (Solo: Berita Hidup Seminary, 2001), 181-209.

> Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap. Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu. Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal.[74]

Amanat Agung Kristus, Tuhan dalam Matius 28:19-20, memberikan acuan tugas pendidikan, yakni "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Ini sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam Efesus 4:12-15. Akhir kalimat dalam Amanat Agung itu menjadi batasan waktu sampai kapan orang-orang percaya menjalankan Amanat Agung mengenai tugas pendidikan (mengajar) itu. " …, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Artinya, setelah zaman itu berhenti pada suatu titik waktu, setiap orang percaya, baik guru maupun murid; yang mengajar (mendidik) maupun yang belajar (peserta didik), akan berada pada suatu keadaan yang sama, di hadirat Tuhan Yesus. Segala proses pekerjaan orang percaya akan difokuskan kepada pemuliaan atau pemujaan langsung kepada Anak Domba, Yesus Kristus, Tuhan, dalam pesta perjamuan kawin Anak Domba, yakni pertemuan antara mempelai laki-laki (Kristus) dan mempelai perempuan, gereja-Nya (guru dan murid). Segala bentuk proses pembelajaran yang dilakukan pada masa lalu di bumi, sudah tidak dilakukan lagi di hadirat Tuhan, karena sudah bertemu muka dengan muka. Tuhan menyempurnakan segala sesuatu yang dikerjakan orang-orang percaya pada masa lalu.

Untuk mempersiapkan kondisi terakhir pada masa depan, – pertemuan di udara antara Kristus dan gereja-Nya itu, – selama di dunia ini, orang dewasa di dalam Kristus bertanggung jawab untuk mendewasakan anak-anak mereka, yakni peserta didik itu. Bukan saja dewasa secara intelektual dalam ilmu pengetahuan yang fana, melainkan termasuk hidup kerohanian yang berdampak sampai pada kekekalan, hidup kekal dalam nama Yesus dan kedewasaan rohani untuk memproduksi buah-buah kehidupan itu. Itulah salah satu tugas dan tanggung jawab utama para guru PAK. Jadi, kehadiran guru PAK dan segala usahanya untuk membawa peserta didik menuju

[74] 1 Kor. 13:9-12.

cita-cita seperti yang sudah disebutkan di atas tadi, sangat penting untuk terus-menerus diwujudkan.

Penyiapan guru-guru PAK melalui lembaga perguruan tinggi, mulai dari jenjang sarjana sampai pasca sarjana, masih sangat relevan, demi menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi sebagai guru PAK yang *mumpuni*. Usaha-usaha untuk mengomunikasikan opini pengadaan Pendeta PAK untuk gereja-gereja di Indonesia, perlu dilakukan lebih sering lagi, sebagai pengajar dalam lingkup jemaat maupun sekolah. Di negara-negara Barat, seperti Amerika dan Canada dan negara-negara Eropa telah lebih dahulu mengizinkan pendeta PAK atau badan atau komisi PAK dengan nama *Committee of Christian Education*, *Minister of Education*, *Director of Christian Education*, atau *Associate of Christian Education* seperti yang pernah diusulkan oleh Eli Tanya di dalam buku yang ditulisnya.[75]

Hambatan-hambatan Pembinaan Guru PAK

Guru yang profesional tahu apa yang harus dikerjakan, mengapa ia melakukannya, dan untuk apa ia berbuat sesuatu. Menjadi guru adalah panggilan Allah yang istimewa bagi setiap pendidik Kristen, tak terkecuali guru PAK. Hal ini harus diemban dengan komitmen yang konsisten terhadap Tuhan yang telah memanggil, melindungi, menyertai dan memberi hikmat dan otoritas tanpa harus menjadi otoriter.[76]

Dari poin-poin pengembangan dalam pembinaan guru yang disebutkan di atas, dapat didaftarkan hambatan-hambatan (penghambat-penghambat) yang masih terjadi dalam upaya mengembangkan kualitas guru profesional itu. Samana mendaftarkan sejumlah lokasi dan jenis hambatan atau masalah yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru serta kariernya,[77] yang antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, pergeseran aspirasi masyarakat tentang profesi guru, yang ditandai dengan banyaknya tawaran jenis pekerjaan lain, yang memiliki prospek ekonomi lebih menjanjikan. Meskipun pergeseran yang sudah dimulai sejak tahun 1960 itu, kini mulai menipis dengan banyaknya peminat untuk menjadi guru yang ditandai dengan daftar panjang sejumlah guru non PNS di beberapa kabupaten/kota yang menunggu perubahan statusnya dari guru tidak tetap menjadi guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS).

[75]Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*, (Cianjur, Jawa Barat: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999), 159-169.

[76]B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 251.

[77]A Samana, *Profesionalisme Keguruan*, 110-112.

Kedua, sistem seleksi guru yang variatif, baik menyangkut ada-tidaknya seleksi, jenis alat seleksi yang dipergunakan maupun tinggi-rendahnya standar kelulusan. Ketiga, kualifikasi LPTK yang terkait dengan kurikulum, kelengkapan fasilitas pendukung yang kurang memadai, keterbatasan nara sumber yang berbobot di bidangnya, ada-tidaknya monitoring yang kontinu dan berbobot, dan profesionalitas sistem evaluasi hasil belajar serta penentuan norma kelulusan yang perlu pemantapan lebih lanjut. Keempat, lancar-tidaknya proses penempatan tenaga kependidikan; kesesuaian antara ketersediaan tenaga guru dengan kebutuhan daerah kerja, baik jumlah maupun kualifikasinya.

Kelima, sehubungan dengan Surat Edaran Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 serta Surat Keputusan MENPAN Nomor 26/MENPAN/1989 menjadi semakin jelaslah tolok ukur atau norma pembinaan karier guru. Misalnya, ada-tidaknya kemampuan dalam diri guru untuk memenuhi tuntutan norma kualitatif tersebut. Ada-tidaknya peluang untuk belajar serta bereksplorasi dalam meningkatkan kompetensinya, ada-tidaknya bimbingan yang tepat arah serta tepat guna dari para administrator dan supervisornya, kadar kelugasan dalam mengoperasikan norma penilaian karir guru tersebut, kelancaran proses penerbitan Surat Keputusan (SK kepangkatan dan golongan), dan cepat lambatnya pencairan dana sebagai konsekuensi surat keputusan tersebut.

Dalam upaya peningkatan kemampuan profesional guru PAK ditemukan persoalan-persoalan baik yang terjadi secara eksternal maupun internal. Yulianti mendaftarkan tiga kelompok bidang penghambat dalam upaya peningkatan kompetensi tersebut, yaitu: pertama, sistem pelatihan/orientasi guru PAK; kedua, kemampuan profesional guru PAK; ketiga, profesi dan jenjang karir serta kesejahteraan guru PAK.[78] Selengkapnya akan dipaparkan di bawah ini dalam bentuk tabel.

Tabel 3.9

Penghambat dalam Peningkatan Kompetensi Guru Profesional[79]

No	Berkaitan dengan	Kondisi yang tampak
1	Sistem pelatihan/orientasi guru PAK	a. Selama ini pelatihan/orientasi guru PAK kurang memperlihatkan dampak pada keberhasilan proses

[78]Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, 51.

[79]Diadopsi dan dimodifikasi dari paparan Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, 51-54.

		pembelajaran di kelas. b. Cenderung *overlapping* dan tidak tepat sasaran dan formalitas belaka, bahkan terkesan hanya untuk menghabiskan anggaran negara. c. Hasil pelatihan tidak dapat mengukur keberhasilan atau profesionalisme guru PAK secara langsung dan nyata. d. Dengan diberlakukannya program Otonomi Daerah, sistem dan pelaksanaan pelatihan/orientasi sudah sering dilakukan di daerah, hanya saja tempat dan sarana pelatihannya belum diantisipasi oleh para pengelola pendidikan di daerah.
2	Kemampuan profesional guru PAK	a. Belum adanya standar/tolok ukur profesional guru PAK secara nasional, menyebabkan sulitnya mengukur profesionalisme guru PAK secara nasional. b. Rendahnya kemampuan guru karena belum tercapainya kualifikasi pendidikan minimum. c. Kreativitas guru PAK dalam mengajar terbatas, karena terlalu banyak dibebani oleh aturan administratif. Ada kewajiban menyusun 28 komponen administrasi guru pada awal semester (program tahunan, program semester, silabus dan RPP dan sebagainya) plus biodata siswa, yang kira-kira jika dijilid setebal satu rim kertas. d. Rendahnya kemampuan kritis dan kreatif dalam memecahkan berbagai masalah, baik di lingkungan sekolah, gereja maupun masalah pendidikan secara umum.
3	Profesi dan jenjang karir serta kesejahteraan guru PAK	a. Penghargaan masyarakat terhadap profesi guru PAK masih rendah. Hal ini tampak dalam hal belum adanya keinginan politis dari pemerintah

		untuk meningkatkan kesejahteraan guru, memberikan perlindungan hukum terhadap guru dan memberikan kesempatan belajar ke jenjang yang lebih tinggi melalui pemberian beasiswa. b. Masih terbatasnya kesempatan peningkatan karier dan pendidikan bagi guru PAK, dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain, bahkan dengan tenaga kependidikan yang ada di perguruan tinggi.

Saran Peneliti Berdasarkan Tantangan

Berdasarkan pemaparan poin-poin pembinaan dan jenis-jenis hambatan di atas, dapatlah ditarik saran peneliti untuk lebih optimis dalam menemukan solusi demi perbaikan dan upaya peningkatan kompetensi guru PAK. Di bawah ini akan dipaparkan sepuluh usulan solusi Yulianti, yang pantas disimak bersama.[80]

Pertama, diperlukan adanya sistem pengontrol kualitas dalam pelaksanaan pelatihan/orientasi bagi guru PAK, dengan mengadakan koordinasi dan monitoring beberapa lembaga berwenang yang berkaitan dengan pendidikan. Lembaga-lembaga dimaksud antara lain: Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Kepala Kantor Kemenag Kabupaten/Kota, Perguruan Tinggi Agama/Teologi Kristen Negeri/Swasta, Ditjen Bimas Kristen dan jajarannya.

Kedua, diperlukan adanya sistem evaluasi yang sistematik dan periodik, yang dapat mengukur efektivitas dan dampak pelatihan/orientasi bagi keberhasilan proses pembelajaran PAK di kelas, secara khusus dan kualitas pendidikan secara umum. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kegiatan KKG-PAK dan MGMP PAK di Kabupaten/Kota, yang mengoptimalkan pusat-pusat dan sanggar-sanggar pelatihan/ orientasi bahkan lembaga diklat yang sudah terdapat di daerah-daerah.

Ketiga, diperlukan adanya pembentukan standar kompetensi dan profesionalisme guru PAK secara nasional harus disusun untuk mengukur kualitas profesionalisme guru PAK. hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan dan memberdayakan asosiasi profesi guru PAK (PERGAKRI) yang berbasis pada materi/konten, strategi pembelajaran dan sistem evaluasi mata pelajaran PAK.

[80]Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, 54-56.

Keempat, diperlukan adanya peta penyebaran kualitas kemampuan profesional guru PAK secara nasional dalam upaya pembinaan, peningkatan kualitas kompetensi dan peningkatan karier guru PAK. pada pelaksanaannya, standar kompetensi guru PAK secara nasional dapat dimonitor oleh berbagai lembaga profesi pendidikan yang kompeten.

Kelima, diperlukan adanya reorganisasi dan rekonseptualisasi berbagai kegiatan di sekolah yang dapat mendorong peningkatan kualitas Guru PAK. Guru PAK perlu dilatih tentang konsep berpikir kritis, bagaimana kemampuan memecahkan masalah, bagaimana melakukan penelitian. Salah satunya melalui pelatihan/orientasi penelitian tindakan kelas.

Keenam, diperlukan adanya pengetatan persyaratan untuk menjadi guru PAK dan dilakukan secara konsisten dan konsekuen dengan diberlakukannya peraturan yang berkaitan dengan jenjang karier guru PAK baik secara struktural maupun fungsional. Misalnya, sertifikat pendidik yang dikeluarkan oleh asosiasi profesi, sama halnya dengan IDI untuk para dokter dan PII untuk para insinyur, IAI untuk para pengacara, dan lain-lain.

Ketujuh, diperlukan adanya anggaran pendidikan yang cukup untuk meningkatkan kesejahteraan guru dengan sistem dan mekanisme yang jelas, sehingga pendapatan guru dapat meningkat secara signifikan. Kedelapan, diperlukan adanya peraturan perolehan angka kredit bagi guru PAK yang dititikberatkan kepada pemberian motivasi untuk meningkatkan jenjang karier guru PAK secara optimal.

Kesembilan, diperlukan adanya pembentukan badan akreditasi dan sertifikasi mengajar guru PAK, dengan memberdayakan PERGAKRI. Dengan demikian, setiap guru PAK memiliki standar kompetensi yang telah teruji dan memiliki lisensi atau kewenangan untuk mengajar pada tingkat dan jenjang sekolah yang dibuktikan dengan sertifikat yang dimilikinya.

Kesepuluh, diperlukan adanya pola pembinaan profesionalisme guru PAK dengan pendekatan yang mampu meningkatkan dan mendorong guru PAK untuk belajar, baik sikap, pengetahuan maupun ketrampilan. Dengan demikian hal tersebut akan memberikan dampak positif dalam pembelajaran demi meningkatkan prestasi atau hasil belajar peserta didik.

Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, guru (Pendidikan Agama Kristen) atau pengajar menurut Kitab Efesus adalah salah satu karunia rohani yang melekat dengan gembala, karena disebutkan sebagai gembala pengajar. Kedua, menurut Kitab Efesus, guru adalah profesi yang didasarkan pada panggilan

Allah atas seseorang, karena pengajar (yang adalah juga guru) disebutkan langsung, sebagai salah satu karunia rohani. Ketiga, tugas guru atau pengajar (Pendidikan Agama Kristen) adalah tugas yang 'mulia' karena turut memperlengkapi anggota tubuh Kristus (orang-orang percaya) untuk memabngun gereja-Nya, dengan tujuan yang sangat agung yakni jemaat mencapai kesatuan iman, dewasa dalam Kristus dan teguh berpegang pada pengajaran Alkitab.

Beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan kepada beberapa pihak adalah: Pertama, kepada para pembaca yang adalah para pengajar Firman Tuhan, hendaknya menjadi pengajar merasa percaya diri dan bangga, karena itu adalah panggilan dari Tuhan yang tidak diberikan kepada setiap orang percaya. Kedua, kepada para pembaca yang adalah guru Pendidikan Agama Kristen, hendaknya dengan bangga dan yakin dalam pertolongan Tuhan, menjalankan tugas profesinya, karena memiliki tugas yang mulia. Ketiga, bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, dan mereka dapat meneliti dengan aspek atau unsur yang lain, dalam pokok penelitian yang mirip atau sejalan dengan tema penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

"Ephesus" in *Jewish Encyclopedia*. www.jewishencyclopedia.com/articles/5789-ephesus Diakses pada tanggal 22 Januari 2013. CD ROM.

"Ephesus." Encyclopædia Britannica. Encyclopaedia Britannica Ultimate Reference Suite. (Chicago: Encyclopædia Britannica, 2010). CD ROM.

Brian Wintle dan Ken Gnanakan, *Ephesians*, Asia Bible Commentary Series, (Singapore: Asia Theological Association, t.t.), 12.

Bruce H. Wilkinson, *Teaching with Style*, sesi 1, pen. Team Pelayanan WorldTeach Indonesia, bahan seminar, (Jakarta: WorldTeach Indonesia, t.t.)

Charles R. Swindoll, *Becoming A People of Grace: An Expository of Ephesians*, (Dallas, TX: Insight for Living, 2001), 5. Lihat juga J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994, cet. 5), 111.

D. Edmond Hiebert, "The Unifying Theme of The Epistle of James," dalam Bibliothecasacra vol.135, July-September 1978, Number 539, ed. John F. Walvoord, (Dallas, Texas: Dallas Theological Seminary, 1978), 227, dalam *Quick Verse 2010*. Software.

Darrell L. Bock, dalam Roy B. Zuck, ed., *A Biblical Theology of the New Testament*, pen. Paulus Adiwijaya, (Malang: Gandum Mas, 2011), 352.

Easton's Bible Dictionary in Bible Works version 8.0.013z.1. Software Bible.

F. Foulkes, "Surat Efesus" dalam *Ensiklopedi Alkitab masa Kini, jilid I (A – L)*, pen. M.H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 269.

Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth: A Guide to Understanding the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House,

1982), 24. Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!* (Malang: Gandum Mas, 1989).

Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth: A Guide to Understanding the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982).

Hayford. Bible NT. "Keys to Ephesians: The Kingdom and the Heavenly Places" dalam *Quick Verse, 2010.* Software.

Hort, The Christian Ecclesia, hlm 46, yang dikutip oleh D.W.B. Robinson, "Gereja" dalam *Ensiklopedi Alkitab masa Kini jilid I (A – L)*, pen. Harun Hadiwijono (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 332.

Howard G. Hendricks, *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, pen. Okdriati S. Handoyo, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009), 69.

http://www.sarapanpagi.org/613-mitsvot-vt2195.html [20 Januari 2014] dan http://forumkristen.com/index.php?topic=29795.0 [20 Januari 2014].

Index Ensiklopedi Alkitab Masa Kini dalam *SABDA 4.0 (Unicode)*, Software.

J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab, jilid 4* (Roma s/d Wahyu), pen. Sastro Soedirdjo, cet. keempat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yayasan Bina kasih/OMF, 1982), 85.

J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994, cet. 5)

John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, pen. P.G. Katoppo, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996).

John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, pen. P.G. Katoppo, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 390.

John Mac Arthur, *The Believer's Life in Christ: Ephesians 1:1 – 2:10*, John Mac Arthur's Bible Studies, t.p., 4-5. www.gty.org/resources/study-guides/40-5179/The-Believer's-Life-in-Christ. Lihat juga pembagian yang mirip dari J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab, jilid 4* (Roma s/d Wahyu), pen. Sastro Soedirdjo, cet. keempat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yayasan Bina kasih/OMF, 1982).

John R.W. Stott, *Efesus*, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini (PPAAMK), pen. Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003).

Josh Mc Dowel & Don Steward, Jawaban Bagi Pertanyaan Orang yang Belum Percaya, 23-24.

Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1995), 360-365.

Missionary journeys of St. Paul and his voyage to Rome. CD ROM.

NET Bible Maps (Regular B/W Maps) dengan kode [1000222], (JP3) Paul's Third Missionary Journey dalam *SABDA* (OLB versi Indonesia) 4.13.02 (Unicode). Software Alkitab.

Noor Anggraito, Mempersiapkan dan Menyusun Khotbah Ekspositori, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000).

Strongs's data untuk kata kerja "to shoot" <03384> <08800>, *BibleWorks 8*, Software.

Theological Dictionary of the New Testament – Abridged Edition: First Copyright : Electronic Edition STEP Files Copyright © 2007, Parsons Technology, Inc.

W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: an Integrated Approach* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1997), 70.

Warren W. Wiersbe, *Kaya di dalam Kristus*, pen. Ny. Junny S. Tandei, (Bandung: Kalam Hidup, 2001).

****